

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA  
TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA MURID SMP X  
DI ONGGORAWE DEMAK**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

**Ana Syifaurrahmi**

**(30701501588)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2023**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA  
TERHADAP PERILAKU MENYONTÉK PADA MURID SMP  
X DI ONGGORAWÉ DEMAK**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Ana Syifaurrehmi**

**30701501588**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna  
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

**Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si**

20 Januari 2023

Semarang, 20 Januari 2023

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung

**Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si**  
NIK. 210799001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP**  
**PERILAKU MENYONTEK PADA MURID SMP X DI ONGGORAWA**  
**DEMAK**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

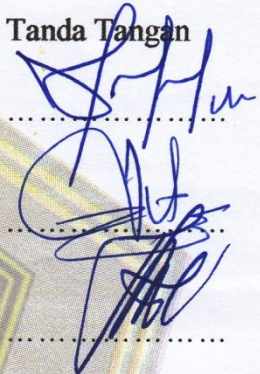
**Ana Syifaurrehmi**  
Nim: 30701501588

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
pada tanggal 26 Januari 2023

Dewan Penguji

1. Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog
2. Titin Suprihatin, S.Psi, M.Psi
3. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

Tanda Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 13 Maret 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung

**Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si**  
NIK. 210799001

#### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ana Syifaurrehmi dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 20 Januari 2023

Yang Menyatakan

Ana Syifaurrehmi



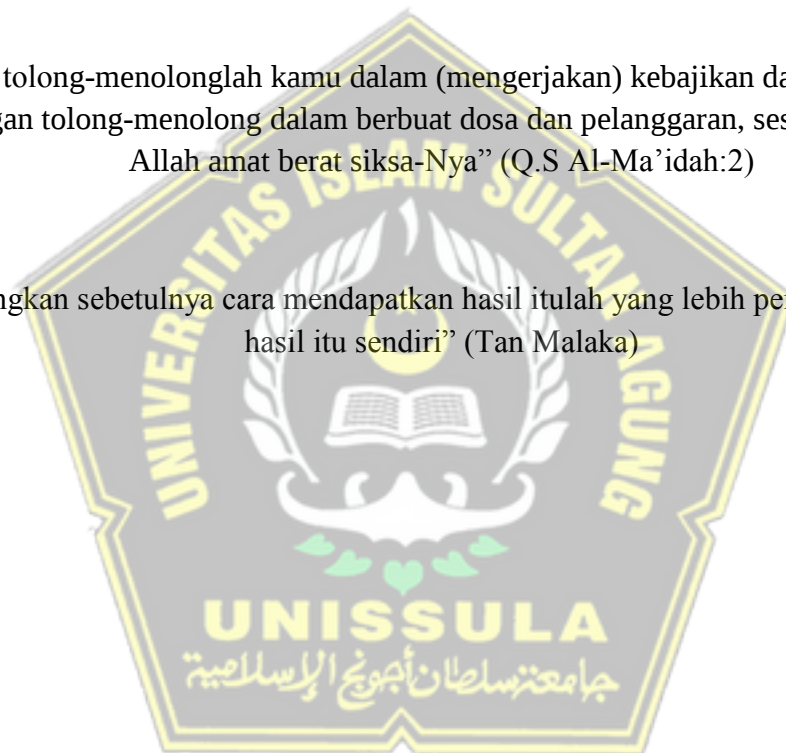
### **MOTTO**

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Hadid:4)

“Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah maha mengetahui segala isi hati” (Q.S At-Taghabun:4)

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Q.S Al-Ma’idah:2)

“Sedangkan sebetulnya cara mendapatkan hasil itulah yang lebih penting daripada hasil itu sendiri” (Tan Malaka)

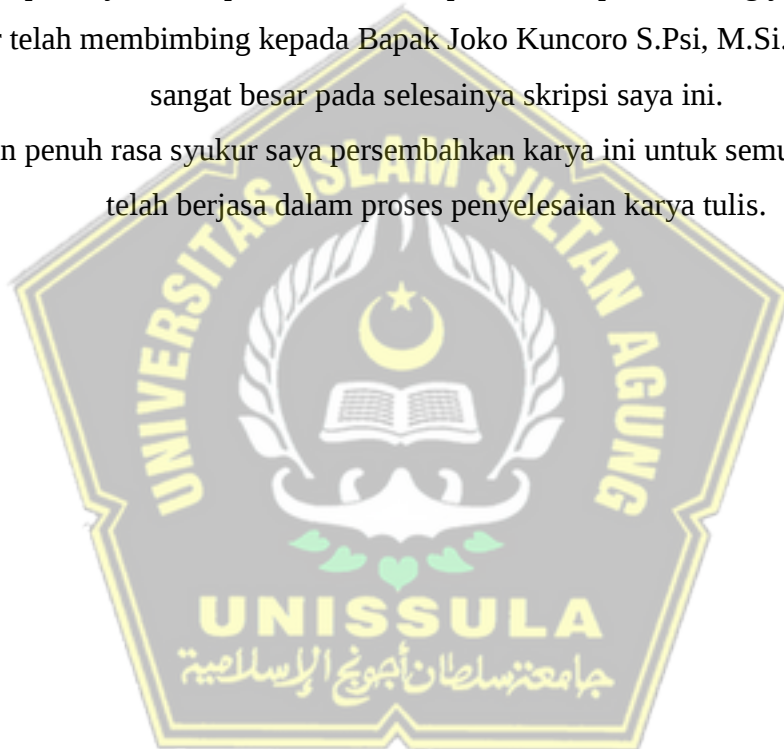


## **PERSEMBAHAN**

Karya ini ku persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu selama menjalani proses ini. Terutama kepada Abi dan Umi yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi untuk masa depan. Kepada suami saya yang selalu mendukung dan memberikan doanya. Kepada anak saya yang menjadi semangat untuk tetap berjuang. Kepada saudara saya yang telah membantu dan menguatkan saya. Kepada teman-temanku yang selalu memberikan motivasi dan memberikan banyak perhatian.

Tak lupa karya ini ku persembahkan kepada dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing kepada Bapak Joko Kuncoro S.Psi, M.Si. Jasa Bapak sangat besar pada selesainya skripsi saya ini.

Dengan penuh rasa syukur saya persembahkan karya ini untuk semua pihak yang telah berjasa dalam proses penyelesaian karya tulis.



## KATA PENGANTAR

### Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah atas rahmat, hidayah dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi.

Penulis mengaku dalam proses penulisan ini banyak rintangan yang datang, namun berkat bantuan, dukungan, dorongan dan motivasi yang diberikan oleh semua pihak secara moril dan materil. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Bapak Joko Kuncoro S.Psi, M.Si yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Bapak Joko Kuncoro S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membantu serta membimbing saya, meluangkan waktu dan tenaganya pada proses pembuatan penelitian ini.
3. Ibu Rohmatun, M.Si, Psi selaku dosen wali yang senantiasa membimbing selama proses perkuliahan ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar telah bersedia berbagi ilmu yang bermanfaat sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama menempuh studi.
5. Kepada abi dan umi yang selalu mendoakan, memotivasi dan memberikan seluruh cintanya untuk saya, semoga panjang umur dan diberikan kesehatan selalu
6. Kepada Suami saya yang selalu mendukung dan menyemangati serta menemani dalam berproses
7. Kepada anak saya Halimah Asya Faizah yang menjadi penyemangat saya agar tidak berhenti berjuang dalam segala hal
8. Kepada kakak-kakak dan adik-adik saya yang selalu menyemangati dan mendoakan serta membantu saat berjuang melalui banyak prosesnya

9. Kepada saudara saya om had, mamah is, mba irin. Ibu, bapak yang selalu mendorong saya agar tidak mudah menyerah
10. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan motivasi dan perhatian yang lebih pada saya, yaitu Ainur, fifi, nurul, Prisma, anik
11. Keluarga Psikologi Angkatan 2015, khususnya kelas A terimakasih kebersamaan dan kekompakan nya.
12. Kepada seluruh guru di dekolahan tempat saya melakukan penelitian dan siswa-siswa yang menjadi subjek penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap karya ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi.

**Wassalamualaikum Wr. Wb**

Semarang, 20 Januari 2023

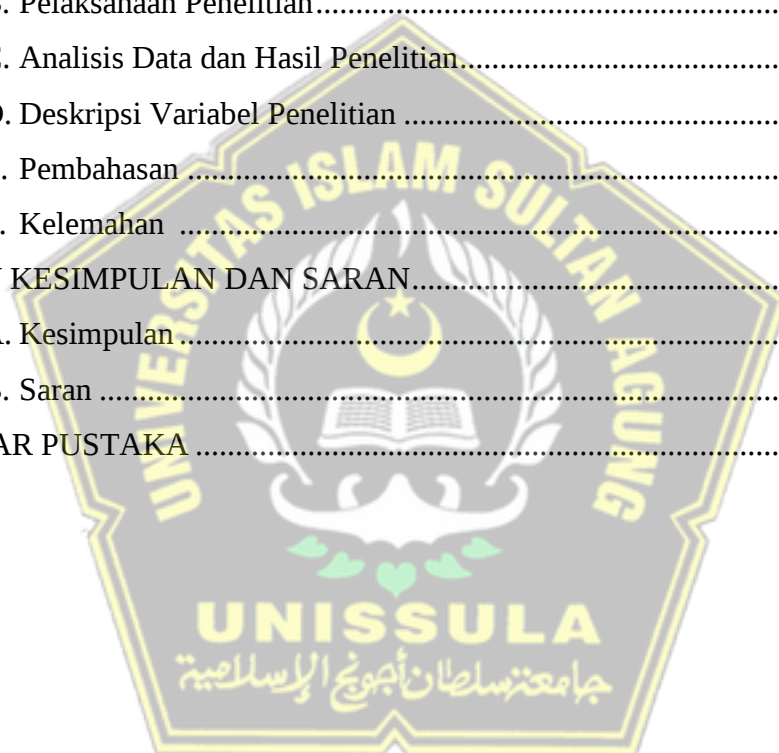
Ana Syifaurrahmi



## DAFTAR ISI

|                                                                                                                      |      |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                                                                                                  | i    |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....                                                                                         | ii   |
| PERNYATAAN .....                                                                                                     | iii  |
| MOTTO .....                                                                                                          | iv   |
| PERSEMBAHAN .....                                                                                                    | v    |
| KATA PENGANTAR .....                                                                                                 | vi   |
| DAFTAR ISI .....                                                                                                     | viii |
| DAFTAR TABEL .....                                                                                                   | x    |
| DAFTAR GAMBAR .....                                                                                                  | xi   |
| ABSTRAK .....                                                                                                        | xii  |
| ABSTRACT .....                                                                                                       | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                                                                              | 1    |
| A. Latar Belakang .....                                                                                              | 1    |
| B. Perumusan Masalah .....                                                                                           | 7    |
| C. Tujuan Penelitian .....                                                                                           | 7    |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                                                          | 8    |
| BAB II LANDASAN TEORI .....                                                                                          | 9    |
| A. Perilaku Menyontek .....                                                                                          | 9    |
| 1. Definisi Perilaku Menyontek .....                                                                                 | 9    |
| 2. Aspek-aspek Perilaku Menyontek .....                                                                              | 11   |
| 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek .....                                                          | 15   |
| B. Konformitas Teman Sebaya .....                                                                                    | 23   |
| 1. Definisi Konformitas Teman Sebaya .....                                                                           | 23   |
| 2. Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya .....                                                                        | 24   |
| 3. Faktor-faktor Konformitas Teman Sebaya .....                                                                      | 26   |
| C. Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Terhadap<br>Perilaku Menyontek Pada Murid Smp X Di Onggorawe Demak ..... | 30   |
| D. Hipotesis .....                                                                                                   | 32   |

|                                                              |    |
|--------------------------------------------------------------|----|
| BAB III METODE PENELITIAN.....                               | 32 |
| A. Identifikasi Variabel.....                                | 32 |
| B. Definisi Operasional .....                                | 32 |
| C. Populasi Penelitian.....                                  | 34 |
| D. Metode Pengumpulan Data.....                              | 35 |
| E. Validitas, Daya Diskriminasi Aitem Dan Reliabilitas ..... | 38 |
| F. Teknik Analisis Data.....                                 | 40 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....                  | 41 |
| A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian .....           | 41 |
| B. Pelaksanaan Penelitian.....                               | 46 |
| C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....                   | 46 |
| D. Deskripsi Variabel Penelitian .....                       | 47 |
| E. Pembahasan .....                                          | 51 |
| F. Kelemahan .....                                           | 52 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....                              | 53 |
| A. Kesimpulan .....                                          | 53 |
| B. Saran .....                                               | 53 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                         | 55 |



## DAFTAR TABEL

|                                                                                                                 |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1. Rancangan Aitem Skala Perilaku Menyontek .....                                                         | 39 |
| Tabel 2. Rancangan Aitem Skala Konformitas Teman Sebaya .....                                                   | 40 |
| Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Perilaku Menyontek .....                                                           | 45 |
| Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Konformitas Teman Sebaya .....                                                     | 46 |
| Tabel 5. Distribusi Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah<br>Skala Konformitas Teman Sebaya ..... | 46 |
| Tabel 6. Uji Normalitas .....                                                                                   | 47 |
| Tabel 7. Norma Kategorisasi Skor .....                                                                          | 49 |
| Tabel 8. Deskripsi Skor Skala Perilaku Menyontek .....                                                          | 50 |
| Tabel 19. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Perilaku Menyontek .....                                          | 50 |
| Tabel 10. Deskripsi Skor Skala Konformitas Teman Sebaya .....                                                   | 51 |
| Tabel 11. Kategorisasi Skor Subjek pada Konformitas Teman Sebaya .....                                          | 51 |



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Perilaku Menyontek .....50
- Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Konformitas Teman Sebaya ....51



# HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA MURID SMP X DI ONGGORAWAWE

## DEMAK

Oleh:

Ana Syifaurrehmi

Fakultas Psikologi

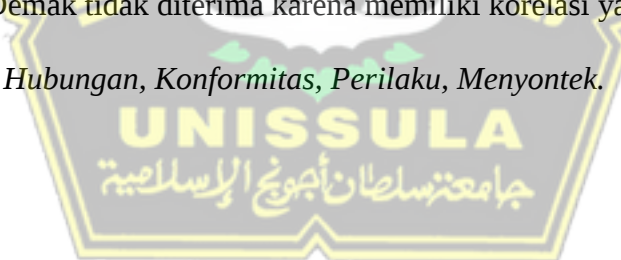
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

E-mail: [anasyiefa2229@gmail.com](mailto:anasyiefa2229@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada murid SMP X di Onggorawe Demak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster random Sampling* dengan jumlah populasi 150 murid. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu skala perilaku menyontek dan skala konformitas teman sebaya. Skala perilaku menyontek berjumlah 32 aitem dengan rentang daya beda 0,255 – 0,645 dan memiliki reliabilitas sebesar 0,920. Skala konformitas teman sebaya berjumlah 11 aitem dengan rentang daya beda -0,103 – 0,469 dan memiliki reliabilitas 0,680. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,053 dengan taraf signifikansi 0,520 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pada hipotesis dari hubungan antara dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada siswa SMP X di Onggorawe Demak tidak diterima karena memiliki korelasi yang tidak signifikan.

**Kata Kunci:** Hubungan, Konformitas, Perilaku, Menyontek.



**THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER CONFORMITY AND  
CHEATING BEHAVIOR IN STUDENTS OF SMP X IN ONGGORAWAWE  
DEMAK**

By:  
Ana Syifaurrehmi  
faculty of Psychology  
Sultan Agung Islamic University Semarang  
E-mail: [anasyiefa2229@gmail.com](mailto:anasyiefa2229@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims to determine whether there is a relationship between peer conformity and cheating behavior in students of SMP X in Onggorawe Demak. This research uses quantitative methods. The sampling technique used was the cluster random sampling technique with a population of 150 students. The measuring instrument in this study consisted of two scales, namely the cheating behavior scale and the peer conformity scale. The cheating behavior scale consists of 32 items with different power ranges from 0.255 to 0.645 and has a reliability of 0.920. The peer conformity scale consists of 11 items with different power ranges -0.103 – 0.469 and has a reliability of 0.680. Data analysis in this study used the Product Moment correlation technique from Pearson. Based on the results of the hypothesis test, the  $r_{xy}$  value was 0.053 with a significance level of 0.520 ( $p > 0.05$ ). Based on the research conducted, it is known that the hypothesis of the relationship between and peer conformity towards cheating behavior in students of SMP X in Onggorawe Demak is not accepted because it has an insignificant correlation.

Keywords: Conformity, Behavior, Cheating, Relationship.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era mendunia sekarang perlombaan antar pribadi dengan pribadi lain cukup sengit diseluruh keahlian. Perlombaan yang terbentuk bukan semata-mata antara orang internal negara, namun berbagai negara. Bagian utama di zaman mendunia sekarang ialah pertumbuhan dalam materi dan teknologi yang cukup cepat. Negara yang maju ialah Negeri yang memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu pemahaman dan teknologi juga bisa membuat teknologi terbaru (Hasnatul 'Alawiyah, 2011).

Tanah air Indonesia merupakan Negeri yang bertumbuh, bagian dari suatu bangsa yang bersemangat dalam menciptakan dan menambah SDM melewati ranah akademik. Oleh sebab itu untuk memasuki era mendunia, wawasan pendidikan diminta untuk menyiapkan SDM yang mumpuni supaya cakap berlaga di semua bidang (Hasnatul 'Alawiyah, 2011).

Sistem kurikulum di Indonesia masih memakai standar skor dari ujian mapun tes dalam mengulas dari hasil berlatih murid terhadap bahan ajar yang telah diberikan oleh pendidik di awal untuk mengamati seberapa jauh perkembangan dan pengetahuan ilmu dari murid yang diajar. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat yang melihat prestasi belajar dengan nilai tinggi merupakan yang terpenting bukan dari proses untuk mendapatkan hasil tersebut. Pandangan tersebut berdampak pada timbulnya perasaan tertekan pada murid untuk mendapatkan hasil yang tinggi, sehingga murid hanya fokus untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan mengabaikan proses belajarnya. Murid dapat menganggap bahwa ujian adalah bahan untuk mengurutkan prestasi dan bisat menjadi sebab murid mendapati kesalahan, bukan sebagai bahan yang dapat mengetahui evolusi dalam tahap mengemban ilmu (Y. E. Sujana & Wulan, 1994).

Gibson mengatakan bahwa Murid yang mungkin mengalami kegagalan akan menganggap hal itu menjadi suatu ancaman dan menjadikannya sebagai faktor yang tidak membuat senang bagi murid. Bentuk perbuatan yang tampak

dari murid dalam merespon ancaman kegagalan itu bervariasi, misalnya dengan melakukan perilaku menyontek (Sujana dan Wulan, 1994).

Menurut Alhadza kecenderungan melakukan perbuatan menyontek dalam dunia pembelajaran sering terbentuk di area pembelajaran. Oleh sebab itu, menyontek termasuk contoh peristiwa yang timbul membersamai kegiatan pengajaran harian di tempat belajar terutama ketika tes berlangsung. Dampaknya ialah perbuatan menyontek bukanlah awal dalam kalangan akademis, menyontek sudah sangat masyhur terjadi mulai dari siswa SD, SMP, hingga SMA sampai Perguruan tinggi (Setyani, 2007).

Sejarah Cina lama mengemukakan pada zaman pemerintahan Kaisar Wen Ti pada tahun 77 Masehi telah diberlakukan ketentuan ulangan yang disiplin untuk masyarakat yang menyertai tes menjadi pekerja kerajaan. Partisipan yang ketahuan menyontek dalam tes dapat dikenai sanksi mati (Setyani, 2007). Meski perilaku menyontek telah diketahui dari dulu namun di dalam Kamus Bahasa Indonesia kata itu tidak bisa dicari secara langsung, kata menyontek awal dikenal pada kata jiplak- menjiplak yang dimaksud meniru gagasan atau karya orang lain (Suharto & Iryanto, 1989).

Kata menyontek atau menjiplak dalam Kamus Bahasa Inggris (Echols, J. M., Shadily, H., & Wolff, 1989) dijuluki sebagai sebutan *Cheating*. Bagian itu sebanding dengan makalah yang dikemukakan oleh Alhadza, kata menyontek serupa dengan *cheating*. Beliau menukil gagasan Bower, yang menjelaskan *cheating* ialah tindak tanduk yang memakai metode yang tidak akurat untuk sasaran yang akurat atau terhormat yaitu meraih mumtaz dalam akademis atau menjauhi kekalahan akademis (Alhadza, 2001).

Perilaku menyontek murid ini pasrinya dapat menjadikan pendidik sukar dalam menyampaikan penaksiran bagian yang akurat membuat pribadi dan mana yang menjiplak. Sebagian murid berperilaku menyontek dikarenakan cemas kalau menerima skor yang rendah meskipun telah mempelajari materi sebelum ujian. Apabila salah satu murid memergoki siswa lainnya menyontek, maka murid tersebut akan merasa cemas jika nantinya menerima skor yang lebih rendah dari siswa-siswa yang lain (Raharjo & Marwanto, 2015).

Faktor yang bisa mendorong terjadinya perilaku menyontek di kawasan pelajar yaitu konformitas teman sebaya. Keadaan ini disebabkan siswa yang terdiri dari anak dan remaja termasuk penjiplak gerak-gerik orang lain yang siswa peroleh sebagai halnya siswa tersebut mempelajarinya. Seseorang anak atau remaja condong menukil dan menjiplak gaya dari kelompok sebayanya (Raharjo & Marwanto, 2015).

Heri Suprpto (Raharjo & Marwanto, 2015) menyatakan bahwa saat sebagian individu mempunyai ketidaksamaan atau prinsip penentangan terhadap suatu gaya pertemanan, akan menjadi sebab pada waktu itu juga dan berikutnya (selama seseorang tersebut masih dalam pendiriannya) orang tersebut akan dirisak dan disudutkan oleh teman sebayanya dalam pertalian. Kemudian tidak mengherankan jika timbul jenis pertemanan dan pertalian yang keliru contohnya demi “kesetiakawanan” banyak yang melakukan perbuatan seperti menyontek, berkelahi dan sebagainya.

Konformitas menyimpan posisi yang cukup vital dalam menetapkan perilaku menyontek pada murid, karena perilaku menyontek murid akan cenderung rendah, jika murid tidak terpengaruh pada konformitas teman sebayanya, sedangkan apabila murid termotivasi pada konformitas teman sebayanya maka perilaku menyontek murid akan meningkat. Hal ini juga tidak lepas dari perasaan cemas yang di alami murid apabila dirinya mendapatkan nilai yang tidak bagus (Raharjo & Marwanto, 2015).

Santrock (2006) menjelaskan mengenai konformitas dapat timbul semasa seseorang menyontek gerak-gerik maupun perilaku individu lainnya disebabkan oleh desakan yang konkrit ataupun yang dihayalkan. Berk & Myers (2016) menerangkan tentang konformitas terhadap kelompok teman sebaya ialah suatu bentuk yang paling marak terbentuk pada fase remaja. Sebagian besar remaja memiliki kemauan untuk melakukan beberapa tingkah laku yang bertujuan meraih pengakuan regu bahwa dirinya ialah anggota yang menyatu dengan regu tersebut.

Keadaan yang sejenis kerap timbul di dunia ilmu pengetahuan. Perbuatan yang tidak sesuai dengan norma hukum masyarakat seperti plagiarisme, menyontek, menukil kreasi orang lain tanpa membagikan upah atau hasil yang seharusnya, melacak bocoran jawaban soal ujian, dan sejenisnya menjadi

komponen dari penyiaran di media cetak maupun digital. Perbuatan tidak sesuai itu ada yang dikerjakan secara sendiri maupun kelompok. Akibat yang timbul dari kebohongan pendidikan juga bermacam-macam. Sebagian individu mencemooh kebohongan itu, tapi terdapat juga yang berperilaku permisif, memperhatikan kebohongan pendidikan layaknya bentuk perilaku yang umum terbentuk dikarenakan sebagian besar orang yang mengerjakan perbuatan sejenis (Lestari & Asyanti, 2015).

Menyontek adalah masalah yang melebar dalam dunia pendidikan. Saat remaja belajar di lingkungan yang mendorong persaingan dan hasil nilai, beberapa murid mungkin awal melihat kecurangan sebagai sarana bertahan hidup dalam konteks seperti itu (Anderman et al., 1998). Menurut Sujana perilaku menyontek tidak jauh dari dampak terjadinya kesaksian atau pengesahan terhadap gerak-gerik menyontek (Y. E. Sujana & Wulan, 1994).

Perilaku menyontek berdasarkan apa yang di kemukakan oleh Hartanto (2012) diperoleh karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam kasus ini seperti kepercayaan diri yang lemah, kemampuan pendidikan yang lemah, manajemen peluang, dan prokrastinasi. Sedangkan faktor eksternal seperti desakan dari teman sebaya, himpitan dari wali murid, aturan-aturan sekolah yang tidak gamblang, prinsip pendidik yang lemah kepada murid yang berperilaku menyontek. Apalagi jika aksi menyontek dikerjakan berulang-ulang hingga dirinya tidak lagi bisa percaya bahwa orang yang berkaitan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang telah dibebankan dengan menggantungkan pribadinya saja (Hartanto, 2012).

Mulyana (Setyani, 2007) mengabarkan tentang perilaku menyontek bisa dibuat dalam jenis-jenis sebagai berikut: meggoreskan materi di atas alas tes atau di atas tapak tangan, menyoretkan jawaban di selemba kertas yang telah di sobek lalu disembunyikan diselipkan pakaian, serta dengan menilik buku panduan atau buku belajar saat berlangsungnya ulangan. Muljadi menyatakan sejalan dengan peertumbuhan teknologi, telepon genggam atau *handphone* bisa dipakai sebagai alat guna menyontek, seperti menyembunyikan data contekan kedalam memori *handphone* atau saling bertukar balasan menggunakan SMS (*short message service*) ketika tes berlangsung (Setyani, 2007).

Murid yang akan dijadikan subjek penelitian ini ialah murid SMP, berusia sekitar 12-16 tahun menginjak usia remaja. Secara psikologis, masa remaja merupakan umur dimana seseorang berkesinambungan dengan orang dewasa, umur saat anak bukan menganggap di bawah peringkat orang-orang yang lebih berumur melainkan berada dalam posisi yang serupa, seminimal-minimalnya dalam kasus kewenangan (Hurlock, 1980). Hurlock (1980) menerangkan bahwa masa remaja yaitu masa peralihan dari anak ke dewasa, yang pada waktu itu individu mengalami pergantian baik secara fisik maupun psikis. Santrock (2003) menerangkan tentang remaja dapat dimaknai dengan waktu berkembangnya peralihan antara waktu anak dan waktu dewasa yang meliputi pergantian dari segi biologis, kognitif dan sosio-emosional.

Bersumber pada buah interview yang dikerjakan pada tanggal 17 Juni 2022 dengan beberapa murid SMP X di Onggorawe Demak yang pertama berinisial ZRC berjenis kelamin laki-laki berusia 14 tahun kelas IX SMP menunjukkan adanya perilaku menyontek yang dilakukan oleh murid di lingkungan sekolah tersebut.

*“Menyontek adalah meniru atau menyalin jawaban, biasanya teman menyontek dengan tanya jawaban ke teman saat ujian, atau membuat catatan kecil di kertas, dan kalau ketahuan kadang di hukum sama pengawas ujian”.* (ZRC, 2022)

Hasil wawancara dengan murid kedua yang berinisial MF berjenis kelamin laki-laki kelas VIII SMP X di Onggorawe Demak.

*“Aku pernah menyontek ke teman, seminggu yang lalu habis ujian juga aku ada nyontek, cara nya tanya jawaban yang aku ga tahu, pernah juga lihat catatan atau buka buku gitu waktu ulangan, biasanya bisa nyontek kalau pengawas ujian lagi keluar ruangan, tapi kalau ketahuan bisa dihukum. Teman kalau ga di contekin biasanya marah sama kita, jadi ya tak contekin kalau aku tahu jawabannya”.* (MF, 2022)

Hasil wawancara dengan murid ketiga yang berinisial HRA berjenis kelamin perempuan kelas VII SMP X di Onggorawe Mranggen.

*“Menyontek untuk orang yang malas, biasanya tanya ke teman pas ujian, kalau ketahuan di hukum sama guru, kalau teman minta di conteki tapi ga kita kasih dia marah”*

Hasil wawancara dengan murid keempat yang berinisial SASR berjenis kelamin perempuan kelas VIII SMP X di Onggorawe Demak.

*“Menyontek terjadi ketika ujian atau ulangan dengan melihat jawaban teman trus kita salin tulis di lembar jawaban kita, atau tanya ke teman diam-diam sambil bisik-bisik biar ga ketahuan, kalau ketahuan bisa dihukum, nyontek juga karena teman-teman pada nyontek jadi ikut-ikutan”. (SASR, 2022)*

Hasil dari wawancara dengan beberapa subjek dapat diketahui bahwa murid SMP X di Onggorawe Demak pernah melakukan perilaku menyontek dengan cara menanyakan jawaban kepada teman secara diam-diam menggunakan kode-kode dan di lakukan terakhir kali seminggu yang lalu saat ulangan atau ujian. Respon guru atau pengawas saat ada yang ketahuan menyontek marah dan di nasehati, namun tidak ada sanksi khusus yang di berikan ke murid yang menyontek. Alasan murid menyontek karena tidak mengetahui jawaban dan malas mengerjakan juga dalam kondisi terdesak. Murid akan marah kesal dan kecewa jika tidak diberi contekan oleh temannya saat meminta contekan. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku menyontek umum dilakukan oleh murid tersebut dan sebagian murid melakukan karena terpengaruh oleh teman-teman yang melakukan menyontek dan termasuk salah satu faktor dari konformitas teman sebaya.

Berdasarkan pengamatan mendapati sebagian penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yakni studi yang dikerjakan oleh Petrus Galih Pramono Raharjo dan Arif Marwanto dalam skripsinya dengan judul Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan. Penelitian tersebut menjadikan *ex-post facto* sebagai metode penelitian yang dapat di jelaskan sebagai penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu kejadian yang telah berlangsung lalu merunut ke sebelumnya untuk menafsirkan faktor-faktor yang menjadi sebab dari dampak peristiwa itu. Teknik pengumpulan data mengaplikasikan metode kuesioner. Teknik pengujian hipotesis mengaplikasikan uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Hasil penelitian didapati hasil R hitung antara X1 dan Y sebesar -0,539 yang berarti Kepercayaan Diri mempunyai hubungan yang Negatif terhadap Perilaku Menyontek, sedangkan hasil penelitian R hitung antara X2 dan Y sebesar 0,740, bernilai positif, sehingga dapat didapati bahwa Konformitas Teman Sebaya berpengaruh positif terhadap Perilaku Menyontek. Koefisien determinasi antara X1 dan X2 terhadap Y diketahui sebesar 0,550 dan nilai probabilitas sebesar  $p$  ( $0,00 < 0,05$ ), maka bisa di tarik hasil akhirnya bahwa

sebesar 55% perilaku menyontek di pengaruhi oleh kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya, sedangkan 45% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan ada imbas antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya secara berserentak memiliki imbas signifikan terhadap perilaku menyontek.

Berdasarkan hasil akhir dari kesimpulan penelitian orang lain yang telah diuraikan di atas, peneliti mengamati bahwasannya penelitian mengenai konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada siswa telah sering dilakukan. Namun perbedaan yang dimiliki oleh peneliti terwalak pada lokasi penelitian dan metode penelitian yang akan digunakan, selain itu sesuai dengan latar belakang permasalahan, peneliti akan mengerjakan penelitian untuk membuktikan mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada murid SMP X di Onggorawe. Sehingga peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Pada Murid SMP X Di Onggorawe”.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, peneliti menyusun rumusan permasalahan yang diteliti yaitu Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada murid SMP X di Onggorawe Demak.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada murid SMP X di Onggorawe Demak.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis :**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan dalam dunia pendidikan.

**b. Manfaat praktis****1. Bagi Murid**

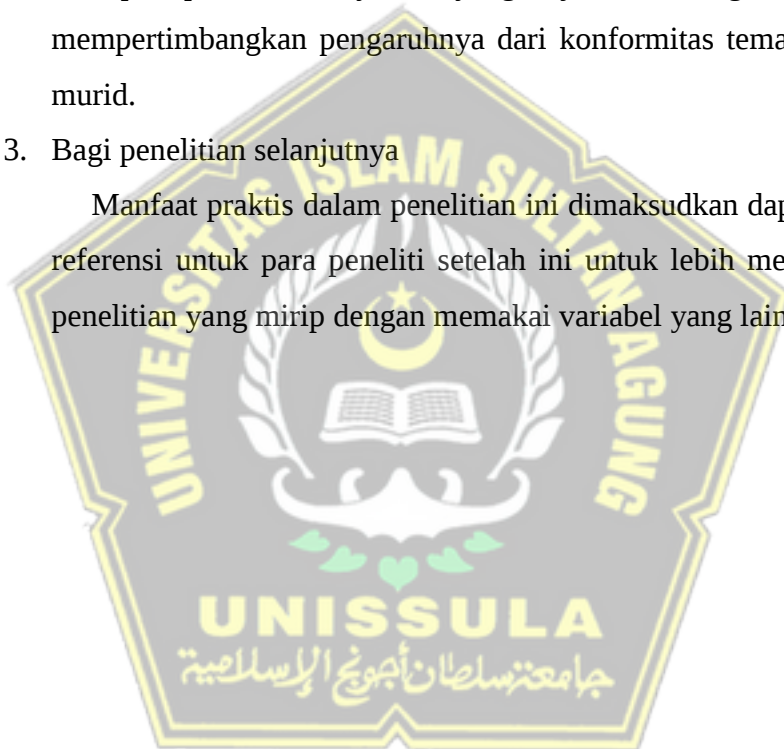
Manfaat praktis untuk murid dalam penelitian ini dapat dijadikan informasi serta pengetahuan baru mengenai pengaruh dari konformitas teman sebaya dapat mengakibatkan perilaku menyontek di kalangan siswa.

**2. Bagi Pendidik**

Manfaat praktis untuk pendidik dalam penelitian ini semoga dapat memberikan informasi serta pengetahuan baru tentang pentingnya antisipasi perilaku menyontek yang terjadi di kalangan murid dengan mempertimbangkan pengaruhnya dari konformitas teman sebaya dari murid.

**3. Bagi penelitian selanjutnya**

Manfaat praktis dalam penelitian ini dimaksudkan dapat menambah referensi untuk para peneliti setelah ini untuk lebih mengembangkan penelitian yang mirip dengan memakai variabel yang lain.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Perilaku Menyontek**

##### **1. Definisi Perilaku Menyontek**

Bower (Purnamasari, 2013) menggambarkan *cheating* ialah tingkah laku yang memakai metode-metode yang tidak resmi untuk hasil yang resmi dan terhormat yaitu meraih kesuksesan pendidikan untuk meminimalisir ketidaksuksesan pendidikan.

Menurut Laseti (Kushartanti, 2009) menyontek merupakan perbuatan dengan mengambil momentum untuk mencapai suatu yang sempurna meski seseorang tersebut tidak memiliki kemampuan. Rutinitas yang terjadi cukup buruk bagi perkembangan murid, tapi tidak di pungkiri banyak murid lain yang masih melakukannya. Apalagi ketika UN peserta ada yang memiliki keberanian menyontek, baik memakai coretan kecil atau menyontek kawan di sekitarnya.

Menurut Anderman dan Murdock (2007), menyontek berkontribusi dalam mengurangi fungsi dari penggunaan data asesmen sebagai indikator pencapaian belajar murid dan juga sumber acuan bagi pendidik dalam melakukan tindakan serta pemberian umpan balik. Perilaku menyontek yang di lakukan banyak orang, dapat menimbulkan bias terhadap hasil tes.

Gehring dan Pavela (Pincus & Schemelkin, 2003) menerangkan tentang perilaku menyontek ialah suatu perbuatan tidak benar yang sengaja diperbuat saat murid mengulik dan memerlukan adanya persaksian dari orang lain atas hasil menuntut ilmu walaupun di dapatkan dari cara yang tidak tepat seperti membuat informasi palsu terutama saat dilaksanakan penilaian sekolah.

Jenis perilaku menyontek lainnya yang sering kali diperbuat oleh murid selama berlangsungnya ulangan ataupun dalam merampungkan tanggungjawab sekolah diantaranya seperti dalam Pincus dan Schmelkin (2003) yang menjabarkan beberapa perilaku kecurangan akademik yang sudah sering terjadi yaitu: plagiat, meniru jawaban milik orang lain,

menggunakan kunci jawaban, mengambil tanpa ijin pertanyaan ulangan, atau membuat dokumen sekolah yang palsu.

Sims (Pincus & Schemelkin, 2003) mengemukakan bahwa perbuatan menyontek sangat genting ialah memakai bahan atau tanggapan milik murid lain, mencuri jawaban milik murid lain, memohon bantuan murid lainnya untuk memberikan jawaban tes, membeli kunci jawaban, dan menggunakan contekan selama ujian berlangsung.

Indarto dan Masrun (2004) menjelaskan perbuatan menyontek sebagai perbuatan berbohong, menipu, dan tidak sah dalam mendapatkan jawaban pada saat ujian. Menyontek juga dapat diartikan sebagai perbuatan yang tidak benar dan berbohong dalam tes dengan cara memanfaatkan informasi yang bersumber dari luar secara tidak resmi (Agustin et al., 2013).

Davis, Drinan dan Gallant (2009) mengemukakan perbuatan culas adalah *“deceiving or depriving by trickery, defrauding misleading or fool another”*. Kalimat tersebut apabila dikaitkan pada istilah kecurangan akademik menjadi suatu perilaku yang dilakukan oleh murid untuk menipu, mengaburkan atau mengecoh guru sehingga pengajar berpikir bahwa pekerjaan akademik yang ditumpuk adalah hasil pekerjaan murid tersebut.

Menyontek ialah perilaku berbohong saat mengerjakan soal-soal tes dengan tidak menghiraukan tata tertib ujian. Menyontek dapat dikerjakan dengan berbagai jalan misalnya membuka catatan kecil, membuka buku pelajaran, bertanya kepada teman, melihat hasil pekerjaan teman, bertanya pada teman, saling melempar kertas catatan dengan teman dan saling memberikan isyarat/ kode jawaban dengan teman (Rohmad, 2009).

Hasil pernyataan pendapat tokoh yang telah di sebutkan dapat di simpulkan bahwa perilaku menyontek adalah perilaku yang tidak terpuji yang dapat membuat hasil ujian menjadi tidak asli dimana perilaku tersebut bisa berupa bertanya kepada teman saat ujian, membuka kunci jawaban atau internet ataupun membuka buku saat ujian berlangsung.

## 2. Aspek-Aspek Perilaku Menyontek

Aspek-aspek perilaku menyontek bisa di dapatkan melalui aspek perilaku itu sendiri dengan mengambil Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang disampaikan oleh Ajzen (Azwar, 2003) yaitu:

- a. Intensi perilaku, yakni prinsip-prinsip bahwa perbuatan akan mengarahkan ke tujuan yang ingin di capai atau bukan ingin di capai.
- b. Norma subjektif, yakni prinsip tentang perbuatan apa yang sifatnya normatif (yang diinginkan oleh individu lain) dan semangat untuk berperilaku searah dengan harapan normatif.
- c. Perilaku kontrol, yakni pengetahuan waktu lampau dan sangkaan seseorang tentang seberapa sukar atau mudah dalam melaksanakan perbuatan yang berkaitan.

Fishbien & Ajzen (Nursalam, 2012) menerangkan tentang aspek menyontek bisa di ambil dari bentuk perilaku seseorang. Aspek perilaku menyontek ada 4 yaitu:

- a. Perilaku (*behavior*), yakni perbuatan khusus yang kedepannya akan dilaksanakan. Pada situasi menyontek, perilaku khusus yang kedepannya akan dilaksanakan sebagai bentuk perilaku menyontek yakni memakai coretan jawaban saat tes atau ulangan, meniru jawaban murid lain, mengasihikan jawaban yang telah rampung kepada murid lain dan melawan dari peraturan.
- b. Sasaran (*target*), yakni topik yang menjadi arah perbuatan. topik yang akan dijadikan tujuan dari perilaku khusus dapat digolongkan menjadi tiga yaitu orang tertentu atau objek tertentu (*particular object*), sekelompok manusia atau sekelompok objek (*a class of object*) dan orang atau objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks menyontek objek yang menjadi sasaran perbuatan dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam (*handphone*), kalkulator maupun teman sekitarnya.
- c. Situasi (*situation*), yakni kondisi yang menjunjung untuk dilaksanakannya suatu perbuatan (bagaimana dan dimana perbuatan itu akan dilaksanakan). Situasi dapat pula diartikan sebagai tempat kejadian perbuatan tersebut. Pada konteks menyontek perbuatan tersebut dapat

timbul jika murid merasa berada dalam situasi genting, misalnya: adanya pelaksanaan ujian secara mendadak, materi untuk tes terlalu banyak atau adanya beberapa tes yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga murid merasa kurang mendapat waktu untuk mempelajarinya. Situasi lain yang mendorong murid untuk menyontek ialah jika siswa merasa tingkah lakunya tidak diketahui oleh orang lain, walaupun ketahuan hukuman atau *punishment* yang didapat cenderung ringan.

- d. Waktu (*time*) yakni ketika perbuatan itu terjadi seperti jam khusus, dalam satu masa atau tidak ada batasnya dalam satu masa, misalnya: saat yang dikhususkan (hari khusus, tanggal khusus, jam khusus), masa khusus (bulan khusus) dan tidak terpaku dengan masa (masa mendatang).

### 3. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek

Hetherington dan Fieldman (Hartanto, 2012) mengelompokkan 4 bentuk perilaku menyontek, yaitu :

- a. *Individual planned* (individu berencana): menggunakan media catatan kecil yang berisi jawaban pada saat ujian atau tes sedang berlangsung serta menyiapkannya dari hari sebelum tes dilaksanakan.
- b. *Individual opportunistic* (kesempatan individual): merupakan perilaku pelajar mengganti jawabannya setelah melihat jawaban temannya atau dengan menggunakan catatan, hal itu dipengaruhi saat guru keluar kelas saat ujian berjalan.
- c. *Social active* (sosial aktif): Perilaku menyontek ketika pelajar melihat, memindahkan, atau memohon jawaban dari pelajar lainnya.
- d. *Social passive* (sosial pasif): memberi ijin temannya untuk melihat serta menjiplak isi jawabannya

Nursalam, Bani, & Munirah (2013) menjelaskan bentuk-bentuk dari perilaku menyontek, yaitu :

- a. Membuka buku saat ujian

Membuka buku sewaktu ujian berlangsung termasuk ptindak-tanduk yang tidak sejalan dengan aturan-aturan yang berlaku. Para murid membuka buku jika soal-soal yang dikerjakan dalam kategori sukar,

akhirnya murid tersebut merasa tidak dapat mengerjakan soal tersebut dan tidak mempunyai kesempatan melihat jawaban temannya.

a. Menyalin dan memindahkan materi dari internet

Menyalin dan memindahkan materi dari internet adalah permisalan dari kecurangan akademik yang berulang kali dikerjakan murid sewaktu membuat tugas dan makalah. Hal yang membuat semakin parah lagi murid tidak menampilkan sumber materi yang diperoleh serta tidak menampilkan di daftar pustaka.

b. *Copy paste* tugas teman

Murid menyalin jawaban dari teman khususnya tugas individual tertulis tanpa memohon ijin teman atau sepengetahuan temannya.

c. Membuka internet melalui handphone

Melalui handphone yang terkoneksi oleh internet menjadikannya tidak sulit bagi murid untuk berperilaku curang mencari jawaban sewaktu tes berlangsung terutama pada soal tes penjelasan. *Browsing* menggunakan *handphone* atau telepon genggam tidak perlu menunggu waktu yang lama dalam mendapatkan jawaban.

Friyatmi (2011) menjelaskan terdapat 4 bentuk perilaku menyontek yang sering dikerjakan oleh pelajar, yakni :

- a. Silih berganti tanggapan antar teman dengan teknik apapun.
- b. Memakai bahan catatan atau pertolongan dari orang lain yang tidak diperkenankan.
- c. Menggunakan jawaban diluar ruangan ujian.
- d. Melakukan *copy paste* jawaban dari murid lainnya atau memperbolehkan murid lainnya melakukan *copy paste* jawaban dirinya.

Menurut Sparzo (Cholila, 2011) kelompok siswa yang melakukan perilaku menyontek antara lain :

- a. Menjiplak karya rekan.
- b. Menyontek pakai coretan kecil ketika tes.
- c. Menyontek menggunakan jawaban dari murid lain.
- d. Berencana meminta murid lain menyelesaikan ulangan.

Gonzaga (2013) mengemukakan tentang perbuatan bohong dalam dunia akademis dijuluki dengan perilaku ketidakjujuran akademis (*academis dishonesty*) antara lain :

- a. Manipulasi (*Fabrication*) berupa pemalsuan data, informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis.
- b. Plagiarism (*Plagiarm*) yakni sebuah perbuatan mengadopsi atau memproduksi gagasan, atau kata-kata dan pernyataan dari orang lain tanpa menampilkan narasumbernya.
- c. Pengelabuan (*Deceiving*) yakni memberi berita yang salah, memanipulasi terhadap pengajar berkenaan dengan kewajiban-kewajiban pendidikan, membagikan argumen tidak asli mengenai sebab dirinya tidak memberikan kewajiban murid tidak sesuai tenggat waktu yang disepakati, atau mengatakan bahwa sudah memberikan tugas namun sebenarnya memberikan tugas tersebut belum pernah dilakukan.
- d. Menyontek beraneka jenis metode dalam mencapai atau mendapatkan subsidi berbentuk latihan pendidikan namun menyembunyikannya dari pengajar.
- e. Sabotase (*Sabotage*) perbuatan untuk menjauhi dan menutup-nutupi murid lainnya agar murid tersebut tugasnya tidak dapat selesai dimana seharusnya murid tersebut lakukan. Perilaku ini tergolong seperti, merobek atau memotong kertas lampiran dalam berbagai buku di perpustakaan, ensiklopedia, maupun lainnya atau secara sadar merusak sesuatu yang diciptakan individu lain.

Bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Klausmeier (Musslifa, 2012), yaitu:

- a. Memakai kunci jawaban ketika ujian.
- b. Meniru jawaban dari murid lain.
- c. Memberi tanggapan atau amanah yang telah rampung dikerjakan ke orang lain.
- d. Menolak dari peraturan yang diberlakukan.

Kesimpulan dari aspek-aspek maupun bentuk-bentuk dari perilaku menyontek ialah meniru atau melakukan *copy paste* jawaban dari murid

lainnya maupun membuka catatan atau kunci jawaban, menipu atau memberikan informasi yang tidak benar, menyiapkan catatan atau contekan untuk di gunakan saat ujian, bertanya ke orang lain saat pengawas tidak sedang di ruangan.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek**

Anderman dan Murdock (2007) (Hasnatul 'Alawiyah, 2011) mengagaskan bahwa ada berbagai faktor yang berpengaruh terhadap *cheating*. Berbagai faktor itu dapat diuraikan ke dalam empat jenis, yaitu:

##### **a. Kualitas demografik**

Dismilaritas seseorang terhadap perbuatan menyontek murid terpelajari dalam hubungannya pada faktor demografik seperti :

##### **1) Gender**

Sebagian penelitian sudah meneliti secara spesifik perbandingan gender pada perilaku menyontek (*cheating*). Sebagian besar dari penelitian ini mengerjakan perilaku menyontek (*cheating*) beraskan *self-report* dari murid. Penelitian yang dikerjakan oleh Calabrese dan Cochran, Davis dan teman-teman, Michaels dan Miethe, Newstead, Franklyn- Stokes, serta Armstead (Anderman & Murdock, 2007), mendapati bahwa pria lebih besar menyontek daripada wanita. Sedangkan penelitian yang dikerjakan oleh Jacobson dan teman-teman (Anderman & Murdock, 2007), mengagaskan bahwa wanita lebih besar menyontek dari pada pria. Ada penemuan penelitian yang tidak mendapati perbandingan perilaku menyontek antara pria dan wanita misalnya penelitian yang dikerjakan oleh Haines dan teman-teman (Anderman & Murdock, 2007).

Berbagai penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dikerjakan oleh Anderman dan Midgley (2004), yang menyebutkan murid SMP menyiratkan bahwa pria lebih potensial untuk berperilaku menyontek dibanding wanita (Cizek, 1999; Schab, 1969). Penelitian yang dilakukan oleh McCabe, Trevino & Butterfield (2001) juga mengabarkan jika pria lebih banyak menyontek dari pada wanita.

##### **2) Usia**

Penelitian Jensen dan teman-teman (Anderman & Murdock, 2007), mendeteksi bahwa murid yang lebih muda lebih potensial menyontek daripada murid yang lebih tua saat perbedaan ini dibentuk antara murid dan mahasiswa. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa perbuatan menyontek akan merendah dengan meningkatnya usia.

### 3) Status sosio-ekonomi

Calabrese dan Cochran (Anderman & Murdock, 2007), juga melakukan studi perilaku menyontek kepada murid berlandaskan status sosio-ekonomi. Penelitian ini menghasilkan pelajar *private school* (sekolah swasta) yang mengantongi status sosio-ekonomi banyak lebih tinggi menyontek dikomparasi dengan pelajar yang bersumber dari *public school* (sekolah negeri).

### 4) Agama

Ada berbagai jenis jawaban penelitian tentang perilaku menyontek dan agama. Penelitian Rettinger dan Jordan (Anderman & Murdock, 2007), yang dikerjakan pada grup religi dan grup liberal, didapatkan hasil bahwa grup religi lebih rendah mengerjakan *cheating* dikomparasikan dengan grup liberal.

## b. Kualitas akademik

### 1) *Ability* (kemampuan)

Newstead dan teman-teman (Anderman & Murdock, 2007), memfokuskan pada peliknya hubungan antara *ability* dan *cheating*. Peneliti-peneliti biasanya memperlihatkan mengenai *ability* berkesinambungan dengan *cheating*, dan hal ini biasanya diyakini berupa murid yang menguasai *ability* sedikit lebih berpotensi mengerjakan contek.

### 2) Area subjek

Bowers, Davis dan Ludvigson, Newstead dan teman-teman (Anderman & Murdock, 2007), menyebutkan tentang subjek yang berposisi pada area sains, bisnis, dan mesin, dikelompokkan sebagai disiplin ilmu dengan indikasi puncak adanya *cheating* jika disandingkan dengan subjek yang berposisi pada area seni dan sosial.

c. Karakteristik motivasi

1) *Self-efficacy*

Penelitian Murdock dan teman-teman (2001) (dalam Anderman & Murdock, 2007), pada murid SMP ditemukan ada hubungan bersanding terbalik antara *cheating* dan *self-efficacy*. Menurut Finn dan Frone (2004) (Anderman & Murdock, 2007), *self-efficacy* memperkirakan *cheating* saat tingkat penilaian murid sudah diawasi.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku menyontek antara lain orientasi religius, jeinis kelamin, umur, motivasi, inteligensi, dan harga diri (Newstead & Armstead, 1996). Penjelasannya seperti berikut:

a) Orientasi religius:

Perilaku menyontek adalah tindakan curang, tidak jujur, dan tercela serta bertentangan dengan nilai moral serta agama. Bilamana seseorang mengamalkan ajaran agama yang dianut dengan baik maka tidak akan melakukan perbuatan menyontek.

b) Jenis kelamin:

Perbandingan jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap persepsi tertaut perilaku menyontek. Pelajar berjenis kelamin lakilaki lebih sering menyontek dibanding siswi berkelemin perempuan. Perbedaan tersebut didasari oleh bahwa perempuan memiliki tanggung jawab moral yang baik dibandingkan laki-laki.

c) Umur:

Perilaku menyontek didominasi rata-rata usia 21-24 tahun hal tersebut dinilai untuk meningkatkan nilai akademik, sedangkan di usia 25 tahun rata-rata tidak melakukan perilaku menyontek, sebab menganggap perbuatan tersebut tidak etis.

d) Motivasi:

Motivasi merupakan suatu dorongan-dorongan dalam diri seseorang sehingga berbuat sesuatu. Kebanyakan siswa melakukan perilaku menyontek karena didalam kelas memiliki

motivasi ekstrinsik seperti nilai dan kondisi dalam kelas yang menganggap menyontek perbuatan yang biasa. Disisi lain menyontek disebabkan motivasi belajar yang rendah.

e) Intelengensi:

Intelegensia adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Orang yang memiliki intelegensi yang baik akan cenderung mudah menyelesaikan permasalahan, lebih mandiri, memiliki kecemasan yang rendah, dan tekun.

f) Harga Diri:

Harga diri adalah pengetahuan tentang akan diri sendiri serta adanya perbedaan diri sendiri dengan manusia lain serta memiliki gambaran ideal, orang yang mempunyai harga diri tinggi lebih berpotensi tidak melakukan perilaku menyontek. Sebaliknya, orang yang mempunyai harga diri rendah lebih berpotensi berperilaku menyontek.

Menurut para pelajar Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sleman (Wahyuningrum & Palila, 2014), bermacam faktor yang bisa berpengaruh pada perbuatan menyontek yaitu perasaan khawatir mendapat hasil nilai yang tidak bagus, merasa kesusahan dan kurang percaya untuk melakukan ujian pribadi, patokan penilaian yang terlampau tinggi dan hukuman yang disanksikan seperti tidak menjadikan mereka insaf. Hukuman yang di terima siswa yang menyontek dari guru atau pengawas berupa hanya melakukan peringatan, mengeluarkan murid dari ruangan atau meminta murid itu menyelesaikan di ruangan lain.

Hartanto (2012) mengemukakan berbagai faktor yang berpotensi pada perilaku menyontek, antara lain:

- 1) Faktor internal, ada beberapa faktor internal yang mendominasi perilaku menyontek.
  - a. Ketidakpahaman mengenai menyontek: ketidakpahaman pelajar tentang perilaku menyontek dan dampak dari perilaku menyontek. Pelajar yang

melakukan tindakan curang terutama berkaitan dengan plagiat disebabkan oleh ketidakpahaman pelajar mengenai tatacara mengutip, melakukan parafrase atau mengambil rujukan dengan benar.

- b. Rendahnya efikasi diri: tingkat efikasi diri ialah tekad atau percaya kepada *value* yang dimiliki. Efikasi diri yang rendah pada pelajar mengakibatkan keraguan sehingga mengambil jalan pintas menyontek.
  - c. *Personal values* (nilai moral yang dipercaya): nilai moral yang berkembang di masyarakat berasal dari aturan-aturan yang ada didalam agama yang dipercaya. Nilai moral menjadi kepercayaan dalam lubuk hati seseorang yang dalam istilah agama disebut dengan iman.
  - d. Kemampuan akademik yang rendah: pelajar yang tingkat kecerdasan kognitif yang berada di kategori relatif rendah besar kemungkinan melakukan perilaku menyontek.
  - e. Prokastinasi akademik: manajemen waktu yang tidak baik pada pelajar menyebabkan pelajar berperilaku prokastinasi. Sehingga dalam menghadapi ujian tidak memiliki kesiapan yang cukup.
- 2) Faktor eksternal, ada berbagai faktor eksternal yang berpengaruh pada perilaku menyontek.
- a. Tekanan kawan seusia atau konformitas teman sebaya: ikatan emosional dengan teman sebaya membuat pelajar kadang harus melakukan perilaku menyontek, jika tidak maka temantemannya akan menjauhinya.
  - b. Tekanan dari *parents*: terkadang orang tua menekan anaknya agar mendapatkan nilai yang baik atau mendapat ranking dikelas, tanpa mempertimbangkan batas kemampuan anak serta tanpa mempedulikan cara belajar anaknya.
  - c. Peraturan sekolah tentang sanksi terhadap perilaku menyontek yang kurang tegas: Pencegahan yang kurang dari sekolah dengan memberikan sanksi yang ringan mengakibatkan pelajar tidak khawatir untuk mengulangi perbuatan menyontek.
  - d. Sikap pendidik: ketidaktegasan ketika mengawasi pelajar dan menyikapi perbuatan menyontek yang dikerjakan oleh murid.

Mujahidah (2009) menyatakan bahwa berbagai faktor yang berpengaruh pada perilaku menyontek, diantaranya adalah:

1) Faktor situasional

Faktor situasional yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu:

- a. Tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi: memperoleh nilai yang tinggi termasuk faktor yang dapat mendorong murid untuk melakukan perbuatan menyontek. Tekanan itu berasal dari guru yang lebih mensupresi murid untuk meraih prestasi dan memperoleh hasil akhir yang tinggi.
- b. Pengawasan atau kontrol selama ujian: Apabila kontrol yang dilakukan oleh pengawas sebagaimana disini guru melakukan kontrol yang disiplin dan ketat, maka kecenderungan menyontek akan lebih kecil terjadi di kalangan murid.
- c. Pengaruh teman sebaya atau konformitas: Apabila di suatu kelas terdapat murid yang melakukan perbuatan menyontek maka akan menimbulkan atau mendorong murid yang lain untuk melakukan perilaku yang sama.
- d. Kurikulum: Tuntutan kurikulum yang mengakibatkan murid mengalami kesusahan dalam proses belajar memahami dan menyerap materi yang telah di ajarkan serta tugas ilmu pelajaran yang digeluti cenderung terlalu berat akan memicu efek kepada murid menjadi pesimis dan terpaksa menggunakan cara curang dengan cara menyontek.
- e. Iklim akademis: Minimnya perhatian dari institusi pendidikan dalam menyikapi permasalahan menyontek tentang pemberian sanksi yang tidak tegas dan ketat dapat berefek kepada siswa yang melakukan perilaku menyontek semakin banyak.
- f. Ketidaksiapan mengikuti ujian: Kebiasaan murid yang belajar disaat ketika akan tes berlangsung. Sistem belajar yang tidak terjadwal dan rasa malas pada murid dapat berdampak ke murid yang tidak menguasai materi pelajaran.

2) Faktor personal

Berbagai faktor personal yang berpengaruh pada perilaku menyontek.

- a. Self-efficacy: besar kecilnya tingkat self-efficacy pelajar memiliki peran pada keputusan menyontek. apabila self-efficacy cenderung tinggi maka pelajar cenderung tidak melakukan menyontek, namun apabila self-efficacy kecil akan berdampak pada motivasi pelajar yang cenderung rendah untuk mengerjakan tugas, belajar dengan giat, sehingga berpengaruh kepada pelajar untuk menyontek.
- b. *Self-Esteem dan Need for approval*: bagi pelajar yang memiliki *self-esteem* tinggi dan *need for approval* yang rendah cenderung rendah kemungkinannya pelajar untuk menyontek
- c. Kurang rasa percaya diri: pelajar yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah akan potensi yang dimiliki dirinya sendiri cenderung akan melakukan menyontek.
- d. Kompetisi dalam memperoleh peringkat dan nilai akademis: persaingan yang tercipta didalam pendidikan akan memunculkan perilaku menyontek. Nilai tinggi memiliki pengaruh pada peringkat akademik dan peringkat akademik mampu meningkatkan citra tubuh.
- e. Ketakutan akan kegagalan: pemicu pelajar dalam ketakutan akan kegagalan dikarenakan kegagalan pada ujian-ujian sebelumnya. Kegagalan dalam ujian akan diikuti oleh tindakan menyontek pada tes selanjutnya.

3) Faktor demografi, ada berbagai faktor demografi yang berpengaruh pada perilaku menyontek.

- a. Jenis kelamin: laki-laki cenderung lebih berani dalam hal menyontek dibandingkan perempuan. Namun penelitian mengenai hubungan gender terhadap perilaku menyontek memiliki potensi tidak konsisten.
- b. Usia: murid yang lebih muda lebih sering menyontek dibanding mahasiswa dengan usia yang lebih tua. Namun faktor umur tidak menjadi patokan serta berperan signifikan dalam kecenderungan menyontek.

- c. Moralitas: kemampuan dalam memberikan penilaian atas perilaku orang lain dalam sudut pandang benar, salah, baik, dan buruk dalam memutuskan melakukan suatu tindakan berdasarkan penilaian yang telah dilakukan.
- d. Jurusan: tingkat kesulitan mata pelajaran yang ada didalam setiap jurusan mengakibatkan pelajar cenderung berperilaku menyontek.
- e. Riwayat pendidikan: perilaku menyontek di sekolah menengah atas akan memiliki dampak yang berkelanjutan di jenjang sekolah yang lebih tinggi. Mahasiswa yang menyontek pernah melakukan menyontek ketika masih duduk di bangku sekolah menengah atas.

Menurut Gerdeman (2000) menyatakan ada 4 faktor yang berkesinambungan dengan perbuatan tidak jujur pada murid (*dishonest student behavior*) yakni :

- a. Karakteristik individual (*individual characteristics*)

Terdapat lima spesifikasi murid yang berdampak pada perilaku tidak jujur murid yakni peringkat sekolah, umur, kegiatan masyarakat, bidang pelajaran khusus, dan gender.

- b. Pengaruh teman sebaya

Keputusan dan gerak-gerik kawan sebaya berpengaruh kepada murid untuk melakukan hal tidak benar. Pandangan murid atas hinaan atau cemooh teman sebaya ialah faktor yang patut kuat untuk menurunkan tingkat perbuatan menyontek. Penelitian ini menghasilkan murid berpotensi untuk atau menganggap itu adalah hal yang lumrah dan dapat di akui oleh teman sebayanya.

- c. Pengaruh bimbingan

Murid yang mengaku kalau pendidiknya mengamati muridnya dan berkontak selalu selama belajar akan berpotensi tidak berbuat menyontek. Apabila pendidiknya tidak peduli atau bahan ajar tidak diminati atau tidak dibutuhkan, murid akan berpotensi memiliki keberanian menyontek.

d. Kebijakan Institusi

Lembaga akademis juga selayaknya mempedulikan kebijakan tentang pelaku ketidakjujuran pelajaran. Tidak hanya mengenai masalah berbagai buku bahan ajar untuk murid semata karena efektivitas pembagian diplomasi dan penambahan sadar diri atas murid mengenai hukuman dan pengerjaan kedepannya akan berpotensi menurunkan tingkat perbuatan curang maupun tidak jujur.

Kesimpulan dari berbagai faktor yang berpengaruh pada perilaku menyontek adalah konformitas teman sebaya, usia, pengawan guru, jenis kelamin, kepercayaan diri yang rendah, moralitas, ketidaksiapan mengikuti ujian, kurangnya dukungan sosial orang tua, kurikulum, maupun kompetisi antar murid dalam mendapatkan peringkat atau rangking di dalam kelas.

## **B. Konformitas Teman Sebaya**

### **1. Definisi Konformitas Teman Sebaya**

Baron dan Byrne (Baron & Byrne, 2005) mengemukakan bahwa konformitas ialah saat seseorang mengubah tingkah lakunya dengan berpijak pada aturan masyarakat yang berjalan disekitarnya. Aturan golongan yaitu peraturan-peraturan yang mengontrol sikap dan tindak tanduk atau gerak gerak dari peserta golongan itu (Walgito, 2011).

O'Sears (1985) menerangkan tentang konformitas yaitu salah satu bentuk perbuatan yang ditonjolkan dari manusia dikarenakan manusia lain mengerjakan hal itu.

Konformitas terhadap teman sebaya dalam penelitian ini dimaknai laksana potensi seseorang dalam berkelakuan serupa terhadap golongan kawan yang mempunyai keinginan, sasaran, prinsip, yang tampak dari ada percaya diri terhadap kawan seumuran, keyakinan dan penyemangat dalam menggapai arahan golongan kawan sebaya.

Grup sebaya menyajikan satu area, yakni lokasi kawan seumurannya dapat melakukan sosialisasi dengan aturan yang berjalan, tidak lagi pada aturan yang di gariskan oleh orang dewasa, sebaliknya dari kawan

sebayanya, dan tempat dalam acara memfokuskan prinsip hidupnya (Santrock, 2004).

Sebutan konformitas awal mula diberitakan dari seseorang yang mahir Psikologi Sosial Solomon Asch pada tahun 1951 dengan mengerjakan penelitian mengenai persepsi penglihatan melalui cara menggambar suatu panjang garis. Dari situlah julukan konformitas ini diketahui oleh khalayak umum khususnya di bidang psikologi sosial (Sears, Freedman, Peplau, 1985; dan dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

Eksperimen Asch ini menunjukkan bahwa orang cenderung melakukan konformitas. Mengikuti penilaian orang lain, di tengah tekanan kelompok yang mereka rasakan. Eksperimen ini memberikan masukan bahwa saat individu menemukan penilaian, tindakan dan kesimpulannya berbeda dengan banyak orang, ia cenderung akan mengubah dan mengikuti norma yang dikemukakan oleh banyak orang. Ada kebutuhan kuat dalam diri manusia untuk bertindak benar atau tepat sehingga bisa diterima dan disukai oleh orang lain (Sarwono dan Meinarno, 2009).

Konformitas yaitu salah satu pembentuk masyarakat umum, yang mana seseorang akan merubah gerak-gerik maupun perbuatan supaya sama dengan aturan yang berjalan. (Baron, Byrne & Branscombe 2008; dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Sebaliknya dalam Henslin (2006), konformitas ialah perbuatan menuruti persepsi kawan-kawan sebaya. Namun kawan-kawan sebaya tidak mempunyai kebijakan kepada orang lain, kawan tersebut hanya mempunyai kewenangan selama orang tersebut memberikan izin.

Hasil pernyataan pendapat tokoh yang telah di uraikan dapat di ambil kesimpulan bahwa konformitas teman sebaya merupakan bentuk pengaruh dari lingkungan sekitar yang memiliki pengaruh bagi seseorang untuk merubah tingkah laku seseorang sesuai peraturan yang berjalan di kawasan tersebut.

## 2. Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya

Taylor, (2009) memecah aspek konformitas menjadi lima, yakni:

a. Peniruan

Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.

b. Penyesuaian

Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.

c. Iktikad

Semakin banyak tekad dan itikad seseorang pada berita yang shahih dari pribadi lain maka menambah orang lain semakin tepat berita yang dipilih akan mempengaruhi orang lain.

d. Kesepakatan

Hal yang sudah jadi ketetapan umum membuat kepiawaian sosial yang berpotensi memunculkan konformitas

e. Ketaatan

Jawaban yang muncul dari penyebab kesetiaan atau kepatuhan seseorang kepada pemegang kewenangan, yang mana menjadikan pemegang kewenangan bisa menjadikan orang lain tunduk dan patuh kepada apapun materi yang disuguhkan.

Sears, dkk (Darmawan, 2007) menjelaskan secara tersirat dari aspek-aspek konformitas, yakni :

a. Kekompakan

Kepiawaian yang dipunyai grup anutan menjadikan sebab murid memiliki ketertarikan dan setia dalam bagian grup. Eratnya hubungan seseorang dengan anggota golongannya diakibatkan adanya rasa mencintai dan mengasihi antar anggota golongan juga mengharap menerima manfaat dari golongannya.

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok berpacu pada tekad kuat yang dipunyai seseorang sampai kesetiaan harus ada dari dalam diri orang dan menyelaraskan persepsi dirinya kepada persepsi golongan. Konsep diri peserta golongan akan menjadikan perbuatan khusus terwujud. Konsep ini memenuhi semua pendapat orang tentang bagaimana fisik, karakter individu, penyemangat, kekurangan, kesuksesan, maupun kekalahan.

c. Ketaatan.

Himpitan tekad golongan berpacu pada seseorang yang membentuknya merelakan banyak hal untuk mewujudkannya. Jika kesetiiaannya besar akan besar pula konformitasnya.

Manurut Myers (1999) aspek yang berpengaruh terhadap timbulnya sikap konformitas kepada golongan diantaranya:

a. Aspek pengetahuan

Berita yang dipegang seseorang mengenai peserta grup, kegiatan grup, sasaran grup, hukum, dan ketentuan yang berlaku di grup.

b. Aspek pendapat

Keyakinan seseorang mengenai peserta grup kegiatan grup, sasaran grup, hukum, dan ketentuan yang, belum terbukti kebenarannya.

c. Aspek keyakinan

Asumsi seseorang kepada grup diasumsikan shahih dianggap, maka akan mendapat timbal-balik golongan, berupaya patuh terhadap aturan grup dan berupaya mentaati aturan-aturan grup.

d. Aspek ketertarikan (perasaan senang)

Kecondongan seseorang pada peserta grup, kegiatan grup, juga menarik seseorang terhadap peraturan grup.

e. Aspek kecenderungan berinteraksi

Kecenderungan seseorang untuk bertukar pendapat dari masing-masing grup dengan menyelesaikan masa untuk berbincang dengan peserta grup.

Kesimpulan dari aspek-aspek konformitas teman sebaya yaitu kekompakan, ketaatan, kesepakatan, keyakinan, dan pendapat.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Menurut David O'sears (1985) menyampaikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu:

a. Kekompakan grup

Kekompakan dalam grup ialah hasil akhir dorongan yang menjadi sebab orang tergiring pada kelompok tertentu dan menjadikan seseorang ingin setia di grup tersebut. Kekompakan yang besar menampilkan konformitas yang semakin besar. Alasan khususnya ialah jika manusia memiliki intensi kuat dengan anggota grup maka akan merasa senang baginya, sebaliknya bila dicelakai olehnya akan semakin menderita.

b. Kesepakatan grup

Manusia yang ditempatkan pada keputusan grup yang sudah pasti akan mendapatkan dorongan yang besar untuk menyamakan pendapatnya. Akan tetapi jika grup berpecah belah akan rendah tingkat konformitasnya. Rendahnya konformitas ini juga terbentuk dalam situasi dimana seseorang yang tidak sama pendapatnya dalam memberikan argumen yang keliru. Apabila seseorang menyampaikan argumennya yang tidak sama setelah kebanyakan menyampaikan argumennya, maka konformitas akan turun.

c. Ukuran grup

Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya sampai tingkat tertentu. Asch dalam eksperimennya menemukan bahwa dua orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, tiga orang memberikan tekanan yang lebih besar daripada dua orang, dan empat orang kurang lebih sama dengan tiga orang. Dia menyimpulkan bahwa untuk konformitas yang paling tinggi, ukuran kelompok yang optimal adalah tiga atau empat orang.

d. Keterikatan pada penilaian bebas

Keterikatan menjadi kekuatan seluruhnya yang membentuk pribadi merasa sukar untuk merelakan suatu argumen. Pribadi yang

membuka diri dan berupaya tertali suatu penilaian bebas akan lebih menolak menyamakan diri kepada tingkah laku grup yang bersimpangan. Spesifiknya keterikatan bisa diamati sebagai rasa yang mengikat pada suatu persepsi.

Dari uraian di atas bisa diambil kesimpulan tentang faktor yang bisa berpengaruh terhadap konformitas teman sebaya yakni kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran kelompok, serta keterikatan pada penilaian bebas.

Menurut Myers (Hotpascaman & Irmawati, 2010) berbagai faktor yang berpengaruh kepada seseorang untuk melakukan konformitas ialah :

a. *Group size*

Semakin banyak keseluruhan peserta grup, akan semakin banyak kontribusi pada grup.

b. *Cohession*

Peserta kelompok akan mempunyai rasa tertarik kepada grup. Apabila seseorang memiliki kohesif yang tinggi terhadap kelompok maka akan semakin banyak kontribusi grup terhadap individu tersebut.

c. *Status*

Pribadi yang mempunyai strata tinggi dalam suatu grup, biasanya akan mempunyai kontribusi yang lebih kuat, sebaliknya pribadi yang rendah strata nya akan menjadi pengikut saja.

d. *Public response*

Saat manusia di mohon untuk memberikan argumen secara lugas dari soal yang diutarakan di depan umum, biasanya orang akan melakukan apa yang orang lain lakukan, dibanding orang itu dimohon untuk membalas dalam bentuk coretan.

e. *No prior commitment*

Pribadi yang telah membuat keputusan untuk mempunyai prinsip pribadi, biasanyan akan merubah prinsipnya saat merasa disudutkan oleh lingkungan.

Baron & Byrne (2004) mengemukakan ada tiga faktor yang berpengaruh pada konformitas antara lain:

- a. Kohesivitas grup, yaitu sebanyak mana masyarakat memiliki ketertarikan pada grup khusus dan memiliki keinginan untuk bergabung kedalamnya.
- b. Ukuran grup, ukuran grup yang semakin banyak, menjadikan banyak pribadi yang bertingkah laku dengan trik-trik khusus, akhirnya banyak orang yang ingin menjadikannya *role model* walaupun dapat diartikan masyarakat akan mengimplementasikan gerak-gerik yang bertolak belakang dari yang kita harapkan.
- c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif.

Kesimpulan dari faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya adalah kohesivitas kelompok, ukuran kelompok, respon publik, norma sosial, kesepakatan kelompok, kekompakan kelompok.

#### 4. Jenis-Jenis Konformitas Teman Sebaya

Sarwono (Yardinil, 2008) mengelompokkan konformitas menjadi dua bagian, yakni *compliance* dan *acceptance*. *Compliance* ialah konformitas yang dikerjakan secara umum sehingga tampak oleh masyarakat luas, meskipun perasaannya menyangkal. Jenis konformitas ini memiliki tujuan agar seseorang individu termakbul dalam grup atau menjauhi penyangkalan dari grup (Myers, dalam Nadhirah, 2006). *Acceptance* merupakan konformitas yang dibersamai tingkah laku dan keyakinan yang sama dengan peraturan umum. Myers (dalam Nadhirah, 2006) mengemukakan bahwa peristiwa konformitas *acceptance* ada saat seseorang yakin mengenai argumen atau tindak-tanduk grup sudah sesuai.

Kesimpulan dari jenis-jenis konformitas konformitas teman sebaya yaitu *compliance* dan *acceptance*.

### **C. Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Pada Murid Smp X Di Onggorawe Demak**

Keterampilan yang vital untuk dipunyai oleh setiap murid ialah keterampilan untuk mengontrol tingkah laku dan sentimen. Pada ranah akademis, murid yang sudah mempunyai keterampilan itu harapannya bisa menampilkan tingkah laku positif misalnya berperilaku sopan, tidak bohong dan tekun. Realitas mengenai proses pembelajaran Indonesia yang memakai skor dari ulangan untuk melihat sejauh mana pemahaman dan keterampilan yang telah murid punyai bisa memberi dampak pada penglihatan khalayak umum tentang peringkat pembelajaran Cuma untuk mencapai value tidak dengan prosesnya. Persepsi itu bisa menyebabkan tertekannya murid dalam mendapat hasil belajar yang sempurna. Ketidaksuksesan ialah bentuk ultimatum pada murida. Dampaknya ialah murid melakukan banyak metode untuk menjauhi ketidaksuksesan itu, contohnya mendalami ilmu dengan tertib juga berupaya mengerjakan latihan berbagai soal yang telah guru berikan. Namun tetap ada murid yang mempunyai metode untuk menjauhi ketidaksuksesan dengan cara menyontek (Wulan, 2004). Menyontek biasa di juluki dengan perbuatan culas dalam tes melewati penggunaan berita yang asalnya dari eksternal melalui cara tidak diperkenankan (Masrun, 2004). Peristiwa menyontek ialah peristiwa yang telah lama terbentuk dikalangan murid sekolah. Menyontek ialah perilaku umum dan maklum pada murid saat mengerjakan tes. Ulangan diselenggarakan untuk mengecek tingkat keterampilan atau kompetensi murid terhadap bahan ajar yang sudah dipelajari saat studi sebelumnya.

Menurut Poedjinoegroho (Rahardiani, 2010) mayoritas murid menyontek ketika bertemu kompetisi supaya meraih skor agung dengan metode sederhana, disebabkan skor testing cukup berpotensi pada hasil peringkat studi di laporan belajar, yang terbagi menjadi beban 30% untuk ulangan dan 50% untuk ujian, serta 20% untuk penilaian tugas. Studi yang dikerjakan oleh Schab memperlihatkan 93% siswa berargumen bahwa menyontek termasuk satu bagian yang umum dalam sekolah dan metode yang bisa dimaklumi untuk mendapatkan kemajuan dibidang akademis (Y. E. Sujana & Wulan, 1994).

Menyontek terjadi sebagai akibat adanya niat, sikap dan intensi untuk mencontek. Setyani menyampaikan bahwa intensi adalah tekad manusia atau harapan orang untuk mengerjakan satu perbuatan untuk menggapai sasaran khusus. Intensi menyontek bisa dijuduli dengan tekad atau harapan orang dalam menyontek (Setyani, 2007).

Salah satu faktor yang menyebabkan menyontek yakni dampak teman sebaya. Ketika orang muda masuk ke tingkat SMP maka sensitif terdampak dari pergaulan kawan sebayanya. Aksi itu realitanya bisa di sebut dengan konformitas. Konformitas ialah aksi remaja dalam menyesuaikan diri untuk mengikuti aturan golongan yang di harapkan, melegalkan gagasan atau peraturan yang memperlihatkan perilaku dari orang muda (Baron, 2005).

Bandura (Crain, 2007) menyatakan konformitas ialah proses belajar mengajar, dalam lingkup masyarakat terdapat operasi umum, operasi umum ini ialah operasi yang mamna orang banyak bisa berpengaruh ke peserta untuk berperilaku supaya dapat diakui oleh masyarakat. Operasi umum ini termasuk prosedur komprehensif yang berpengaruh pada berbagai macam perilaku, contohnya keterampilan-keterampilan yang sifatnya prosedural.

Konformitas timbul saat pribadi berperilaku menjiplak gerak-gerik orang lain disebabkan ada penekanan yang realitas dan khayalan orang-orang (Santrock, 1996). Peristiwa ini sejalan sama yang diuraikan Wade (2007), jika pribadi mengerjakan tingkah laku atau perbuatan konformitas dikarenakan ada himpitan yang realitas ataupun yang dihayalkan.

Berasaskan filosofi belajar sosial Bandura , McCabe, Trevino dan Butterfield (2001) menghasilkan dampak yang tinggi dari perilaku kawan-kawan menampilkan mengenai perilaku menyontek bukan cuman mempelajari ilmu dari mellihat perbuatan kawan sebaya, namun kawan-kawan menyumbangkan support preskriptif dalam menyontek.

Monks Mengemukakan tentang konformitas berlaku pada usia muda disebabkan oleh perkembangan sosial mereka, pribadi yang berusia muda mengerjakan beberapa jenis gerakan seperti mereka mengawali untuk menjauhkan diri dari wali dan mengarah ke kawan seusianya.Tingginya dampak golongan di kawasan akademis bisa berpengaruh ke dalam sikap murid (Monks, 2004).

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini ialah ada hubungan secara positif antara konformitas yang berasal dari teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada murid SMP X di Onggorawe Demak. Semakin besar konformitas teman sebaya yang di rasakan murid maka akan semakin besar pula perbuatan menyontek murid. Sedangkan konformitas teman sebaya yang semakin menurun maka akan semakin sedikit perbuatan menyonteknya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel**

Azwar, (2011) mengatakan bahwa untuk mengukur sesuatu maka sesuatu itu harus dipahami terlebih dahulu dengan benar. Jika variabel psikologi sebagai tujuan ukur tidak diidentifikasi dengan baik maka peneliti dan pembaca hanya akan mendapati gambaran yang kurang jelas tentang apa yang sebenarnya akan diukur atau diteliti. Identifikasi variabel penelitian penting dilakukan untuk membantu dalam menetapkan rancangan penelitian.

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian dan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang dipenuhi (Suryabrata, 1998). Menurut Sugiyono (2013) menerangkan bahwa variabel yaitu sebagai atribut dari kelompok manusia atau objek yang memiliki variasi antara satu dengan lainnya dalam kelompok tersebut kemudian ditarik kesimpulan.

Adapun identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel Bebas (X) : Konformitas Teman Sebaya
- b. Variabel Tergantung (Y) : Perilaku Menyontek

#### **B. Definisi Operasional**

Azwar, (2011) mengatakan definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Suryabrata, (2000) bahwa definisi operasional merupakan hal yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan dan dapat diamati. Silalahi, (2009) mengatakan bahwa definisi operasional merupakan suatu seperangkat petunjuk atau kriteria yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatinya dengan memiliki rujukan-rujukan empiris.

Definisi operasional variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek ialah perilaku menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat yang dilakukan oleh seseorang khususnya murid berupa perbuatan berbohong, menipu, dan tidak sah dalam mendapatkan jawaban pada saat ujian.

Perilaku menyontek diketahui dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku menyontek, yaitu *individual opportunistic*, *individual planned*, *social active*, dan *social passive*, sebagaimana peneliti merujuk pada Hetherington dan Fieldman (Hartanto, 2012).

Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi juga perilaku menyontek pada murid tersebut. Namun, apabila skor yang diperoleh semakin rendah, maka akan semakin rendah juga perilaku menyontek pada murid tersebut.

### 2. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan oleh manusia karena faktor orang lain juga melakukan perbuatan tersebut.

Skala yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini mengacu pada teori O'Sears (1991) dengan berdasarkan aspek-aspek berupa kesepakatan, kekompakan, dan ketaatan.

Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi juga konformitas teman sebaya pada murid tersebut. Namun, apabila skor yang dihasilkan lebih sedikit atau rendah maka semakin rendah konformitas teman sebaya pada murid tersebut.

## C. Populasi, Sampel, Sampling

Penentuan subjek penelitian memiliki tujuan yaitu mencegah dari kesalahan ketika sampel yang diangkat berdampak pada kekeliruan pada saat pengambilan kesimpulan dan generalisasi dari hasil penelitian (Azwar, 2010). Berikut populasi, sampel dan *sampling* penelitian:

## 1. Populasi

Silalahi (2009) menyatakan bahwa populasi adalah seluruh unit-unit dimana sampel akan dipilih dari unit-unit ini. Populasi adalah kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian yang memiliki ciri atau karakteristik-karakteristik tertentu (Azwar, 2010). Kaitannya dengan populasi Sugiyono (2006) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dapat berupa organisme, orang atau sekelompok orang, masyarakat, organisasi, benda, objek, peristiwa, atau laporan yang semuanya memiliki ciri dan harus didefinisikan secara spesifik dan tidak secara mendua.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 300 Murid dan sampel yang akan digunakan sebagai subjek penelitian 150 murid dengan perincian 50 orang setiap satu angkatan, jadi ada 3 angkatan yaitu kelas VII, VIII, dan IX.

## 2. Sampel

Azwar (2010) mendefinisikan bahwa sampel adalah bagian dari populasi, yang pasti mempunyai kriteria pada populasi tersebut. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII, VIII, IX SMP X di Onggorawe Demak yang berjumlah 150 siswa.

## 3. Sampling

Azwar (2010) menyatakan *sampling* merupakan suatu cara yang akan dipergunakan untuk menentukan sampel. *Sampling* yang dipergunakan pada penelitian adalah teknik *cluster random sampling* yaitu metode pengambilan sampel secara acak terhadap kelompok yang akan diteliti namun tidak secara individu (Azwar, 2010)

### D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini, peneliti menggunakan skala psikologi untuk pengumpulan data. Azwar (2006) mengemukakan bahwa skala psikologi adalah suatu konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu yang berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai stimulus guna memancing jawaban yang

merupakan refleksi dari keadaan diri subjek. Skala yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah skala yang mencakup semua variabel yang akan diteliti, yaitu:

1. Skala Perilaku Menyontek

Peneliti menggunakan skala Perilaku Menyontek yang dimodifikasi dari skala Duwung (2020) untuk mengungkap seberapa tinggi perilaku menyontek pada subjek. Peneliti mengadaptasi skala ini karena spesifikasi yang digunakan untuk mengukur perilaku menyontek sesuai dengan konstruk teori Hetherington dan Fieldman (Hartanto, 2012) dengan reliabilitas 0,949. Bentuk-bentuk perilaku menyontek yang digunakan untuk skala penelitian ini mengacu pada teori Hetherington dan Fieldman (Hartanto, 2012) yaitu *individual opportunistic*, *individual planned*, *social active*, dan *social passive*. Penyajian aitem pada skala ini terbagi menjadi satu, yaitu aitem *favourable*. Azwar (2006) aitem bisa dikatakan kategori *favourable* jika isinya memberi kepemilikan, dukungan, dan menunjukkan adanya ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Skala ini berisikan pernyataan-pernyataan menggunakan aitem pilihan dengan empat alternatif jawaban, setiap jawaban memiliki skor yang bermacam-macam. Penilaian ini berdasarkan skala yang terdiri dari pernyataan *favourable* dengan empat alternatif jawaban dengan nilai yang berjenjang. Penelitian aitem untuk pernyataan *favourable*, yaitu subjek mendapatkan skor 4 jika menjawab pernyataan sangat sesuai (SS), skor 3 jika menjawab pernyataan sesuai (S), skor 2 jika menjawab pernyataan tidak sesuai (TS), dan skor 1 jika menjawab pernyataan sangat tidak sesuai (STS).

**Tabel 1. Rancangan Aitem Skala Perilaku Menyontek**

| No           | Aspek                           | Jumlah Aitem | Bobot |
|--------------|---------------------------------|--------------|-------|
|              |                                 | F            |       |
| 1            | <i>Individual Opportunistic</i> | 8            | 25%   |
| 2            | <i>Individual Planned</i>       | 8            | 25%   |
| 3            | <i>Social Active</i>            | 8            | 25%   |
| 4            | <i>Social Passive</i>           | 8            | 25%   |
| <b>Total</b> |                                 | 32           | 100%  |

### 1. Skala Konformitas Teman Sebaya

Skala konformitas teman sebaya yang akan digunakan oleh peneliti merupakan pengembangan skala yang dibuat oleh Miftahuddin (2017) yang memiliki reliabilitas 0,832 dengan jumlah 26 aitem valid, setelah dimodifikasi oleh (Priwidianti, 2019) reliabilitas skala menjadi 0,990 dengan 37 aitem valid. Peneliti menggunakan skala yang dibuat oleh (Priwidianti, 2019).

Aspek yang dijadikan dasar dalam pembuatan skala mengacu pada aspek dari (Sears, 1991). Skala ini memuat aspek, yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Penyajian aitem dari skala ini terbagi menjadi dua, yaitu aitem *favourable* dan *unfavourable*. Azwar (2006) aitem bisa dikatakan *favourable* jika didalamnya isinya memberikan keberpihakan, dukungan, dan membuktikan ciri-ciri atribut yang akan diukur. Sedangkan aitem bisa dikatakan *unfavourable* apabila isinya tidak memberi dukungan atau tidak memberikan suatu gambaran atribut yang hendak diukur.

Skala ini berisikan pernyataan-pernyataan yang menggunakan aitem dengan empat alternatif pilihan jawaban, setiap jawaban memiliki skor yang berbeda. Penilaian ini berdasarkan skala yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dengan empat alternatif jawaban yang memiliki nilai berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favourable*, yaitu jika menjawab pernyataan yang sangat sesuai (SS) maka akan dikenakan skor 4, jika menjawab pernyataan sesuai (S) maka akan mendapatkan skor 3, skor 2 jika menjawab pernyataan tidak sesuai (TS), dan skor 1 jika menjawab pernyataan sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan penilaian aitem untuk pernyataan *unfavourable*, yaitu mendapatkan skor 1 jika menjawab pernyataan yang sangat sesuai (SS), skor 2 jika menjawab pernyataan sesuai (S), jika menjawab tidak sesuai (TS) maka akan mendapatkanskor 3, dan skor 4 jika menjawab pernyataan sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 2. Rancangan Aitem Skala Konformitas Teman Sebaya

| No    | Aspek       | Jumlah |    | Jumlah | Bobot  |
|-------|-------------|--------|----|--------|--------|
|       |             | Aitem  |    | Total  |        |
|       |             | F      | UF | Aitem  |        |
| 1     | Kekompakan  | 7      | 7  | 14     | 33,33% |
| 2     | Kesepakatan | 7      | 7  | 14     | 33,33% |
| 3     | Ketaatan    | 7      | 7  | 14     | 33,33% |
| Total |             | 21     | 21 | 42     | 100%   |

### E. Validitas, Daya Diskriminasi Aitem Dan Reliabilitas

#### 1. Validitas

Azwar (2007) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (skala) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu skala dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila skala tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud yang dikenakan dalam skala tersebut. Silalahi (2009) mengartikan validitas sebagai sejauhmana perbedaan dalam skor pada suatu instrument (aitem-aitem dan kategori respons yang diberikan kepada satu variabel khusus) mencerminkan kebenaran perbedaan individu-individu, kelompok-kelompok, atau situasi-situasi dalam karakteristik (variabel) yang diketemukan untuk ukuran.

#### 2. Daya Diskriminasi Aitem

Azwar (2005) menyatakan bahwa daya beda aitem merupakan parameter yang paling penting dalam seleksi aitem skala psikologi. Daya beda aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dengan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Ancok (1997) menyatakan bahwa cara untuk memperoleh daya beda suatu alat ukur adalah dengan mengkoreksikan skor yang diperoleh tiap aitem dengan skor total. Koefisien korelasi antara skor aitem dengan skor total haruslah signifikan.

Azwar (2006) menambahkan bahwa besarnya koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0 sampai dengan 1,00 dengan tanda positif atau negatif. Makin baik daya diskriminasi aitem maka koefisien korelasinya semakin mendekati angka

1,00. Azwar (2009) berpendapat bahwa indeks diskriminasi dapat dikatakan baik atau lolos untuk dijadikan skala jika lebih dari 0,30 tetapi apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan yaitu 0,30 maka dapat diturunkan menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai.

### 3. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda. Reliabilitas alat ukur menunjukkan kepada sejauh mana perbedaan-perbedaan skor perolehan itu mencerminkan perbedaan-perbedaan atribut yang sebenarnya (Suryabrata, 2003).

Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan teknik uji reliabilitas *alpha* yang dikembangkan oleh Cronbach. Koefisien reliabilitas *alpha* dilakukan dengan pembelahan menjadi beberapa bagian, setiap belahan sangat penting sehingga setiap belahan berisi aitem-aitem dalam jumlah yang sama banyak atau seimbang (Azwar, 2005,). Teknik koefisien *Alpha Cronbach* adalah data untuk menghitung koefisien reliabilitas *alpha Cronbach* yang disajikan dalam satu bentuk skala dan dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok responden (*Single-Trial Administrations*) (Azwar, 2004).

Menurut Azwar (2006) reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas dalam rentang angka mulai dari 0 sampai dengan 1,00. Makin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti makin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang makin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Dalam penelitian ini untuk melakukan reliabilitas alat ukur menggunakan *Alpha Cronbach* dan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 21.0. Perilaku menyontek dan konformitas teman sebaya adalah bahan yang akan di ukur.

## F. Teknik Analisis Data

Mencari pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek, dimana dalam hal ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel tergantung. Metode yang digunakan dalam mengolah data yang didapatkan sehingga dapat ditarik kesimpulan disebut analisis data (Azwar, 2010). Sehingga pada penelitian ini, teknik analisis data statistik yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah *Analisis Product moment* dari Pearson, karena dapat digunakan untuk menemukan hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek. Pengolahan data menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Packages for Social Science)* versi 21.0.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancan Penelitian**

Orientasi kancan penelitian adalah jenjang yang dipakai peneliti untuk mempersiapkan penelitian dengan tujuan agar peneliti menyiapkan semua yang berkaitan dengan proses penelitian. Jenjang pertama yang dilaksanakan oleh peneliti yakni proses interview pada beberapa murid di SMP Negeri X Onggorawe Demak yang mewakili di setiap tingkatan kelas.

Sekolah SMP X Negeri Onggorawe Demak telah berdiri sejak tahun 1985 dan telah mendapat akreditasi A dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP ini merupakan sekolah menengah pertama yang terletak di Onggorawe Demak yang terdiri dari tiga angkatan yaitu :

- a. Kelas VII yang terdiri dari 4 kelas, yakni kelas A, B, C, D.
- b. Kelas VIII yang terdiri dari empat kelas, yakni kelas A,B,C,D.
- c. Kelas IX yang terdiri dari empat kelas, yakni kelas A, B, C, D.

Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan untuk meningkatkan keterampilan dan bakat-bakat (talenta) yang dimiliki murid terdiri dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kepramukaan, paskibra, paduan suara, Palang merah remaja, tari klasik/modern, dalam bidang olahraga seperti sepak bola/futsal, bola voli, bola basket, bola tangan, bulu tangkis, catur dan tenis meja.

Sekolah ini memiliki fasilitas 5 gedung, yang terdiri dari gedung panggung dikarenakan lokasi sekolah sering terkena dampak air rob/pasang laut, sehingga sering tergenang air. Sekolah ini memiliki jaringan internet untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan oleh sekolah ini berasal dari PLN. Sekolah ini memiliki fasilitas ruangan sholat dan toilet di beberapa sudut bangunan.

Subjek penelitian ditetapkan menggunakan teknik *cluster random Sampling* dengan melakukan pengocokan terhadap seluruh kelas VII dan VIII dan IX. Cara pengocokkannya yaitu dengan dibedakan kelas VII, VIII dan

kelas IX sehingga mendapatkan enam kelas yang terdiri dari dua kelas yaitu VII A, VII B, sedangkan untuk dua kelas VIII terdiri dari VIII A, VIIIC, juga untuk kelas IX terdiri dari kelas IX B dan IXC.

Penelitian ini diteliti dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada murid SMP Negeri X di Onggorare Demak. Pertimbangan peneliti memilih SMP Negeri X Demak sebagai lokasi yang dituju untuk melakukan penelitian yaitu:

- a. SMP X di Onggorawe Demak sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Jumlah subjek dan karakteristik subjek memenuhi syarat untuk mencapai tujuan penelitian.
- c. Mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian untuk membuktikan mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada siswa SMP Negeri X di Onggorawe Demak.

## **2. Persiapan Penelitian**

Penelitian membutuhkan persiapan secara matang dengan tujuan untuk meminimalisir tingkat kesalahan ataupun kesulitan dalam pelaksanaan penelitian. Persiapan penelitian dilakukan dengan berbagai tahap yaitu :

### **a. Persiapan perijinan**

Perijinan merupakan syarat awal dalam melaksanakan suatu penelitian. Tahap pertama peneliti meminta ijin dengan membawa surat permohonan ijin rekomendasi penelitian ke SMP Negeri X di Onggorawe Demak melalui ijin tertulis pada tanggal 10 Juni 2022 dengan nomor surat 456/C.1/Psi-SA/VI-2022. Peneliti melakukan penelitian lebih cepat dari keluarnya surat balasan karena telah mendapatkan ijin terlebih dahulu dan ketetapan dari pihak sekolah untuk mengeluarkan surat balasan setelah penelitian selesai dilakukan.

## b. Penyusunan alat ukur

Peneliti menggunakan penyusunan alat ukur dalam melakukan penelitian dengan bentuk skala yang berupa berbagai pernyataan dan pilihan jawaban sebagai tahapan pengumpulan data. Alat ukur yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku menyontek.

Skala berisi empat alternatif jawaban antara lain yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala terdiri dari aitem *favourable* dan *unfavourable*. Penskoran dalam aitem *favourable* akan mendapat skor empat bila jawaban Sangat Setuju (SS), skor tiga untuk jawaban Setuju (S), skor dua untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan skor satu bilamana menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan penskoran aitem *unfavourable* dilakukan dengan penskoran yang terendah yaitu mendapatkan skor satu untuk jawaban Sangat Setuju (SS), skor dua untuk jawaban (S), skor tiga untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan bilamana mendapat skor empat untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Skala yang akan dipakai dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Skala Perilaku Menyontek

Skala perilaku menyontek dirancang atau disusun berdasarkan acuan dari Hetherington dan Fieldman (Hartanto, 2012) dimana diambil dari bentuk-bentuk perilaku menyontek antara lain *individual opportunistic*, *individual planned*, *social active*, dan *social passive*. Skala perilaku menyontek memiliki jumlah aitem sebanyak 32 aitem yang masuk dalam kategori *favourable*. Sebaran distribusi aitem skala perilaku menyontek dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Perilaku Menyontek

| No            | Aspek                           | Butir                        | Jumlah Total<br>Aitem |
|---------------|---------------------------------|------------------------------|-----------------------|
|               |                                 | <i>Favourable</i>            |                       |
| 1             | <i>Individual Opportunistic</i> | 1, 5, 9, 13, 17, 21, 25, 29  | 8                     |
| 2             | <i>Individual Planned</i>       | 2, 6, 10, 14, 18, 22, 26, 30 | 8                     |
| 3             | <i>Social Active</i>            | 3, 7, 11, 15, 19, 32, 27, 31 | 8                     |
| 4             | <i>Social Passive</i>           | 3, 7, 11, 15, 19, 32, 27, 31 | 8                     |
| <b>Total:</b> |                                 |                              | 32                    |

## 2) Skala Konformitas Teman Sebaya

Skala konformitas teman sebaya dirancang atau disusun oleh Priwidianti (2018) berdasarkan aspek yang dikemukakan (Sears, 1991) yang terdiri dari aspek-aspek kekompakan, kesepakatan, dan 43 ketaatan. Skala konformitas teman sebaya memiliki jumlah aitem sebanyak 37 aitem yang terdiri dari 19 aitem yang masuk dalam kategori *favourable* dan 18 aitem lain yang masuk dalam kategori *unfavourable*. Sebaran distribusi aitem skala konformitas teman sebaya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Konformitas Teman Sebaya**

| No            | Aspek       | Butir                         |                                  | Jumlah<br>Item Total |
|---------------|-------------|-------------------------------|----------------------------------|----------------------|
|               |             | <i>Favourable</i>             | <i>Unfavorable</i>               |                      |
| 1             | Kekompakan  | 2, 3, 4, 5, 10                | 6, 7, 8, 9                       | 9                    |
| 2             | Kesepakatan | 1, 12, 13, 14,<br>20, 22, 23  | 11, 15, 16,<br>17, 18, 19,<br>21 | 14                   |
| 3             | Ketaatan    | 26, 27, 28, 29,<br>34, 35, 36 | 24, 25, 30,<br>31, 32, 33,<br>37 | 14                   |
| <b>Total:</b> |             |                               |                                  | 37                   |

**Tabel 5. Distribusi Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala Konformitas Teman Sebaya**

| No            | Aspek       | Butir                               |                                            | Jumlah<br>Item Total |
|---------------|-------------|-------------------------------------|--------------------------------------------|----------------------|
|               |             | <i>Favourable</i>                   | <i>Unfavorable</i>                         |                      |
| 1             | Kekompakan  | 2*, 3*, 4*, 5*,<br>10               | 6, 7*, 8*, 9*                              | 2                    |
| 2             | Kesepakatan | 1*, 12*, 13,<br>14, 20, 22*,<br>23* | 11*, 15*,<br>16*,<br>17*, 18*,<br>19*, 21* | 3                    |
| 3             | Ketaatan    | 26*, 27*, 28,<br>29, 34, 35*, 36    | 24, 25, 30*,<br>31*, 32*,<br>33*, 37*      | 6                    |
| <b>Total:</b> |             |                                     |                                            | 11                   |

Ket: \*) = daya beda aitem rendah atau aitem yang gugur

F = *Favourable*

UF = *Unfavourable*

## B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan skala penelitian yang sudah di siapkan sebelumnya. Skala penelitian tersebut dibagikan kepada 150 murid yang terdiri dari 6 kelas yang berada di SMP Negeri X di Onggorawe Demak. Teknik dalam penentuan sampel yaitu dengan menggunakan *cluster random sampling* yaitu dengan mengacak beberapa kelas oleh guru disana. Penelitian dilakukan pada hari kamis tanggal 21 November 2022. Tiap angkatan kelas di ambil sekitar 50 anak kelas VII, 50 anak kelas VIII dan 50 anak kelas IX.

## C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

### 1. Uji Asumsi

Analisis yang dilakukan pertama kali dalam melakukan sebuah penelitian yaitu melakukan uji asumsi. Uji asumsi dikenakan dalam setiap variabel yang diteliti dengan meliputi pengujian normalitas, linieritas, dan uji multikolinearitas. Analisis data penelitian dalam rangkaian uji asumsi menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0.

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk membuktikan bahwa data bersifat normal atau tidak normal. *One Sample Kolmogorov-Smirnov-Z* merupakan teknik yang digunakan dalam uji normalitas dengan taraf signifikansi 0,05. Data dapat dikatakan normal apabila memiliki distribusi lebih besar 5% atau 0,05 dan kebalikannya data dikatakan tidak terdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $<0,05$ . Berikut hasil perhitungan uji normalitas pada tabel dibawah ini, yaitu :

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas**

| Variabel                       | Mean  | Std<br>Deviasi | KS-<br>Z | Sig.  | P       | Keterangan |
|--------------------------------|-------|----------------|----------|-------|---------|------------|
| Perilaku<br>Menyontek          | 64,69 | 15,546         | 0,595    | 0,870 | $>0,05$ | Normal     |
| Konformitas<br>teman<br>sebaya | 31,09 | 5,040          | 0,908    | 0,382 | $>0,05$ | Normal     |

Perolehan hasil uji normalitas dari variabel Perilaku Menyontek menghasilkan nilai KS-Z sebesar 0,595 dengan taraf signifikansi 0,870 ( $p > 0,05$ ). Perolehan menunjukkan bahwasannya data perilaku menyontek mempunyai distribusi sebaran yang normal.

Perolehan hasil uji normalitas pada variabel Konformitas teman sebaya menghasilkan nilai KS-Z sebesar 0,908 dengan taraf signifikansi 0,382 ( $p > 0,05$ ). Perolehan tersebut menunjukkan bahwa data Konformitas teman sebaya mempunyai distribusi sebaran yang normal

#### **b) Uji Linieritas**

Uji linieritas memiliki tujuan guna mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti dan variabel tersebut memiliki hubungan linier atau tidaknya secara signifikan. Variabel penelitian dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila memiliki Fhitung kurang dari 0,05. Hasil dari uji linieritas antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek diperoleh Fhitung sebesar 0,416 dengan taraf signifikansi  $p = 0,520$  ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek tidak memiliki hubungan secara linier.

### **2. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis pada penelitian ini dipakai untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada murid SMP X di Onggorawe Demak.

Teknik analisis *product moment* digunakan berdasarkan dari uji korelasi didapat dengan nilai  $r_{xy} = 0,053$  kemudian  $p = 0,520$  ( $p > 0,05$ ). Hasil ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara perilaku menyontek terhadap konformitas teman sebaya karena memiliki hasil korelasi yang tidak signifikan.

#### **D. Deskripsi Variabel Penelitian**

Kategorisasi didasari bahwasannya skor yang diperoleh individu dalam suatu kelompok merupakan asumsi terhadap skor individu didalam populasi dan mempunyai asumsi bahwasanya skor individu pada populasinya secara normal terdistribusi, sehingga mampu membuat batasan kategori skor teoritik yang

tersebar menurut model normal standar (Azwar, 2015). Kategorisasi mempunyai tujuan untuk memposisikan individu dalam kelompok yang posisinya berurutan menurut kontinum berdasar instrument yang diukur (Azwar, 2015).

Distribusi normal standar terbagi menjadi enam satuan deviasi standar yaitu tiga bagian terletak disebelah kiri mean bertanda negatif dan tiga bagian berada disebelah kanan mean bertanda positif (Azwar, 2015). Distribusi normal dalam subjek kelompok penelitian ini dibagi menjadi lima satuan deviasi, sehingga memperoleh  $6/5 = 1,2$  SD untuk tiap kelas kategori. Berikut nomor kategori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu :

**Tabel 7. Norma Kategorisasi Skor**

| <b>Rentang Skor</b>                          | <b>Kategorisasi</b> |
|----------------------------------------------|---------------------|
| $\mu + 1,8 \sigma < x \leq \mu + 3 \sigma$   | Sangat tinggi       |
| $\mu + 0,6 \sigma < x \leq \mu + 1,8 \sigma$ | Tinggi              |
| $\mu - 0,6 \sigma < x \leq \mu + 0,6 \sigma$ | Sedang              |
| $\mu - 1,8 \sigma < x \leq \mu - 0,6 \sigma$ | Rendah              |
| $\mu - 3 \sigma < x \leq \mu - 1,8 \sigma$   | Sangat rendah       |

**Keterangan :**  $\sigma$  : Standar Deviasi Hipotetik  
 $\mu$  : Mean Hipotetik

### 1. Deskripsi Data Skor Skala Prilaku Menyontek

Skala perilaku menyontek terdiri atas 32 yang mempunyai daya beda aitem tinggi dan masing-masing aitem diberikan skor yang berkisar antara 1 sampai 4. Skor minimum yang kemungkinan akan diperoleh subjek adalah 32 berasal dari  $(32 \times 1)$  dan skor tertinggi yang akan diperoleh subjek adalah 128 yang didapat dari  $(32 \times 4)$ . Rentang skor skala sebesar 96 diperoleh dari  $(128-32)$  yang dibagi menjadi enam satuan deviasi standar, sehingga akan didapatkan nilai deviasi standar sebesar 16 yang diperoleh  $((128 - 32): 6)$ , dengan mean hipotetik sebesar 80 berasal dari  $((128 + 32): 2)$ . Skor skala perilaku menyontek berdasarkan hasil penelitian didapat skor minimum empirik sebesar 32, skor maksimum empirik sebesar 126, mean empirik sebesar 64,69 dan deviasi standar empirik sebesar 15,546. Deskripsi skor skala perilaku menyontek sebagai berikut:

**Tabel 8. Deskripsi Skor Skala Perilaku Menyontek**

|                      | <b>Empirik</b> | <b>Hipotetik</b> |
|----------------------|----------------|------------------|
| Skor Minimum         | 32             | 32               |
| Skor Maksimum        | 126            | 128              |
| Mean ( $\mu$ )       | 64,69          | 80               |
| Standar Deviasi (SD) | 15,546         | 16               |

Berdasarkan mean empirik yang diperoleh pada perhitungan norma kategorisasi distribusi kelompok subjek di atas, dapat diketahui rentang skor subjek berada dalam kategori rendah yaitu sebesar 64,69. Deskripsi data variabel perilaku menyontek secara menyeluruh menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Perilaku Menyontek**

| <b>Norma</b>      | <b>Kategorisasi</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase</b> |
|-------------------|---------------------|------------------|-------------------|
| $104 < X$         | Sangat Tinggi       | 1                | 0,66%             |
| $88 < X \leq 104$ | Tinggi              | 4                | 2,67%             |
| $72 < X \leq 88$  | Sedang              | 43               | 28,67%            |
| $56 < X \leq 72$  | Rendah              | 54               | 36%               |
| $X \leq 56$       | Sangat Rendah       | 48               | 32%               |
| <b>Jumlah</b>     |                     | <b>150</b>       | <b>100%</b>       |

Sangat Rendah      Rendah      **Sedang**      Tinggi      Sangat Tinggi

**Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Perilaku Menyontek**

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skor skala perilaku menyontek menunjukkan bahwa rentang skor berada pada kategori rendah.

## 2. Deskripsi Data Skor Skala Konformitas Teman Sebaya

Skala konformitas teman sebaya terdiri atas 11 yang mempunyai daya beda aitem tinggi dan masing-masing aitem diberikan skor yang berkisar antara 1 sampai 4. Skor minimum yang kemungkinan akan diperoleh subjek adalah 11 berasal dari ( $11 \times 1$ ) dan skor tertinggi yang akan diperoleh subjek adalah 44 yang didapat dari ( $11 \times 4$ ). Rentang skor skala sebesar 39 diperoleh

dari  $(44 - 11)$  yang dibagi menjadi enam satuan deviasi standar, sehingga akan didapatkan nilai deviasi standar sebesar 5,5 yang diperoleh  $((44 - 11): 6)$ , dengan mean hipotetik sebesar 27,5 berasal dari  $((44 + 11): 2)$ . Skor skala konformitas teman sebaya berdasarkan hasil penelitian didapat skor minimum empirik sebesar 15, skor maksimum empirik sebesar 44, mean empirik sebesar 31,09 dan deviasi standar empirik sebesar 5,040. Deskripsi skor skala perilaku menyontek sebagai berikut:

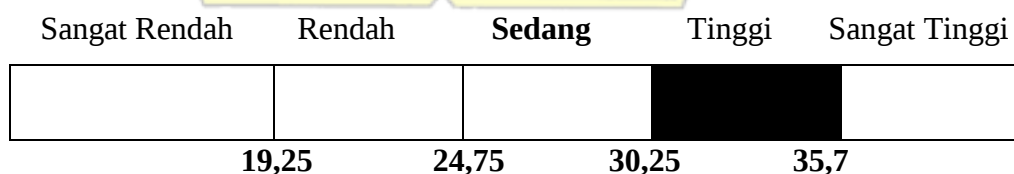
**Tabel 10. Deskripsi Skor Skala Konformitas Teman Sebaya**

|                      | <b>Empirik</b> | <b>Hipotetik</b> |
|----------------------|----------------|------------------|
| Skor Minimum         | 15             | 11               |
| Skor Maksimum        | 44             | 44               |
| Mean ( $\mu$ )       | 31,09          | 27,5             |
| Standar Deviasi (SD) | 5,040          | 5,5              |

Berdasarkan mean empirik yang diperoleh pada perhitungan norma kategorisasi distribusi kelompok subjek di atas, dapat diketahui rentang skor subjek berada dalam kategori rendah yaitu sebesar 31,09. Deskripsi data kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11. Kategorisasi Skor Subjek pada Konformitas Teman Sebaya**

| <b>Norma</b>           | <b>Kategorisasi</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase</b> |
|------------------------|---------------------|------------------|-------------------|
| $35,7 < X$             | Sangat Tinggi       | 25               | 16,67%            |
| $30,25 < X \leq 35,7$  | Tinggi              | 62               | 41,33%            |
| $24,75 < X \leq 30,25$ | Sedang              | 48               | 32%               |
| $19,25 < X \leq 24,75$ | Rendah              | 13               | 8,67%             |
| $X \leq 19,25$         | Sangat Rendah       | 2                | 1,%               |
| <b>Jumlah</b>          |                     | <b>150</b>       | <b>100%</b>       |



**Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Konformitas Teman Sebaya**

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skor skala konformitas teman sebaya menunjukkan bahwa rentang skor berada pada kategori tinggi terhadap kelompok sampel pada penelitian ini.

### E. Pembahasan

Penelitian ini memiliki suatu tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada siswa SMP X di Onggorawe Demak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil hipotesis yaitu tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada siswa SMP X di Onggorawe Demak. Hasil dari uji hipotesis diperoleh  $r_{xy}$  sebesar 0,053 dengan taraf signifikansi = 0,520 ( $p > 0,05$ ) yang artinya bahwa hipotesis ditolak. Hasil tersebut diketahui bahwa tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada SMP X di Onggorawe Demak.

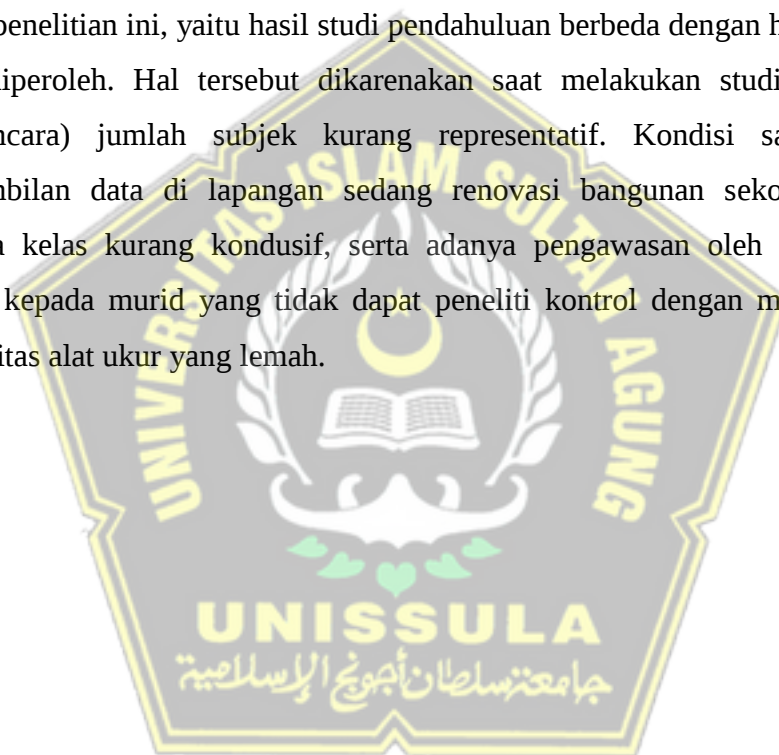
Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khomariyatun (2012) dengan judul hubungan antara konformitas terhadap perilaku mencontek pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung mendapatkan hasil analisis data  $r_s = 0,081$  dengan  $F_{hitung} = 0,567$  dan  $F_{tabel} = 1,671$ , disimpulkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Hal tersebut berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku menyontek. Penelitian lain yang dilakukan oleh Swasty (2019) dengan judul hubungan antara efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa SMA, memperoleh hasil bahwa konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek tidak memiliki hubungan positif yang berarti bahwa hipotesis ditolak.

Camarena, Foster Clark & Blyth, Pearl, Bryan & Herszog, Wall (Santrock, 2003) membagi konformitas teman sebaya menjadi dua yaitu konformitas positif dan negatif. Hal ini bisa berpengaruh terhadap hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku menyontek. Teori tersebut menyatakan bahwa konformitas teman sebaya positif adalah pengaruh yang terdapat dalam lingkup teman sebaya yang mempunyai dampak positif pada diri individu, sehingga individu tersebut mengubah perilakunya menjadi baik dan sesuai dengan norma yang ada didalam masyarakat. Konformitas teman sebaya negatif dapat memberikan pengaruh kepada individu dalam kelompok untuk berperilaku negatif yang menyimpang dari norma masyarakat yang ada, sehingga menimbulkan

hukuman atau penolakan dari lingkungan masyarakat. Individu ataupun kelompok yang menyimpang dari norma yang ada biasanya masyarakat akan memberikan label yang buruk. Sehingga siswa yang memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi dapat memiliki perilaku menyontek rendah, jika siswa tersebut cenderung memiliki konformitas yang positif. Begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki konformitas yang tinggi dapat memiliki perilaku menyontek yang tinggi jika siswa cenderung memiliki konformitas negatif.

#### **F. Kelemahan**

Berasaskan penelitian yang telah dikerjakan, terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini, yaitu hasil studi pendahuluan berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh. Hal tersebut dikarenakan saat melakukan studi pendahuluan (wawancara) jumlah subjek kurang representatif. Kondisi saat dilakukan pengambilan data di lapangan sedang renovasi bangunan sekolah, sehingga suasana kelas kurang kondusif, serta adanya pengawasan oleh guru BK dan arahan kepada murid yang tidak dapat peneliti kontrol dengan maksimal, serta reliabilitas alat ukur yang lemah.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada siswa SMP X di Onggorawe Demak sehingga hipotesis ditolak karena hasil  $r_{xy}$  sebesar 0.053 dengan taraf signifikansi 0.520 ( $p > 0,5$ ).

#### **B. Saran**

Berasaskan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, siswa diharapkan untuk mempertahankan atau menanamkan sifat jujur didalam dirinya dengan konsisten sehingga dapat lebih mengkontrrol dirinya dalam berperilaku. Siswa diharapkan untuk lebih menekankan solidaritas yang bersifat positif yaitu konformitas yang bersifat positif sehingga siswa dapat merubah perilakunya menjadi baik dan sesuai norma yang ada di dalam masyarakat sehingga anggota kelompok akan bersikap yang positif juga.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu menekankan kepada siswa bahwa proses belajar merupakan hal yang terpenting dan vital daripada menekankan pada hasil yaitu nilai. Guru harus mampu memberikan pengajaran bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku curang dan merupakan awal terjadinya bibit korupsi dimasa mendatang, sehingga dengan pemahaman tersebut maka siswa diharapkan perilaku menyontek tidak lagi dipraktekkan. Guru juga dituntut memberikan ilmu agama dengan menanamkan sifat jujur kepada siswanya bahwa Allah selalu melihat apapun yang kalian perbuat didunia walau dilakukan secara sembunyi-sembunyi ataupun secara terangterangan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti perilaku menyontek diharapkan dapat mencari faktor-faktor yang lain selain faktor

konformitas teman sebaya supaya bisa menumbangkan pembaruan. Hal lainnya untuk peneliti berikutnya dapat menggunakan subjek yang berbeda atau lebih bervariasi yang memiliki karakteristik lain dengan penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V., Sano, A., & Ibrahim, I. (2013). Perilaku menyontek siswa sma negeri di kota Padang serta upaya pencegahan oleh guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 71–75.
- Alhadza, A. (2001). Masalah menyontek (cheating) di dunia pendidikan. <http://www.depdiknas.co.id/jurnal>.
- Anderman, E. M., Griesinger, T., & Westerfield, G. (1998). Motivation and cheating during early adolescence. *Journal of Educational Psychology*, 90(1), 84–93.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of academic cheating*. USA: Elsevier Academic Press.1-5.
- Azwar, S. (2003). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. (2005). *Psikologi sosial jilid 2* (Edisi 10). Jakarta: Erlangga.
- Berk, L. E., & Myers, A. B. (2016). *Physical development in infancy and toddlerhood*. New York: Pearson. 164-205.
- Cholila, N. (2011). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma desa Balung Lor kecamatan Balung kabupaten Jember. *Skripsi*: Fakultas Psikologi UIN Malang: Tidak Diterbitkan.
- Darmawan, A. (2007). *Perilaku agresif pada anak ditinjau dari konformitas terhadap teman sebaya*. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi-Universitas Katholik Soegijapranata.
- Davis, Drinan, S. F., F, P., Gallant, & B, T. (2009). *Cheating in school: What we know and what we can do*. USA: Wiley Blackwell.
- Echols, J. M., Shadily, H., & Wolff, J. U. (2000). *An Indonesian-English dictionary* (2nd ed.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Friyatmi. (2011). Faktor-faktor penentu perilaku mencontek di kalangan mahasiswa fakultas ekonomi UNP. *Tangkap*, VII(2), 173–188.
- Gerdeman, R. D. (2000). *Academic dishonesty and the community college*. Eric Clearinghouse for Community Colleges. ERIC Digest. 1-7

- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan & konseling: menyontek mengungkap akar masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Hasnatul 'Alawiyah. (2011). Pengaruh self-efficacy, konformitas dan goal orientation terhadap perilaku menyontek (cheating) siswa MTs Al-Hidayah Bekasi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hurlock. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indarto, Y., & Masrun. (2004). Hubungan antara orientasi penguasaan dan orientasi performansi dengan intensi menyontek. *Sosiosains*, 17(3), 411-421
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2), 38–46.
- L. P. Pincus, & Schemelkin. (2003). Faculty perception of academic dishonesty: A multidimensional scaling analysis. *Journal of Heigher Education*, 74, 196–203.
- Lestari, S., & Asyanti, S. (2015). Apakah siswa SMP berperilaku jujur dalam situasi ulangan? *The 2nd University Research Coloquium*, 351–357.
- Monks. (2004). *Psikologi perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjahmada University.
- Mujahidah. (2009). Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi*, 2(2007), 177–199.
- Musslifa, A. R. (2012). Perilaku menyontek siswa ditinjau dari kecenderungan locus of control. *Talenta Psikologi*, 1(2).
- Myers, D. G. (1999). *Social psychology*. USA: Mc Graw Hill Company.
- Nursalam, N. (2012). Intensitas copying answer pada tes kemampuan matematika. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(1), 32–40.
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa PGMI fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan*, 16(2), 127–138.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13–21.

- Rahardiani, N. M. (2010). The relation between adversity intelligence and intention of cheating in mathematics lessons at student of SMP Negeri 2 and SMP 13 PGRI in Kendal Regency. *Diponegoro University institutional repository Journal*.
- Raharjo, P. G. P., & Marwanto, A. (2015). Pengaruh kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa kelas XI jurusan teknik pengelasan. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 3(4), 255–262.
- Rohmad, A. (2009). *Kapita selekta pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan remaja* (Edisi 6). Jakarta: Erlangga.
- Setyani, U. (2007). Hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, & Iryanto. (1989). *Kamus bahasa indonesia terbaru*. Surabaya: Indah.
- Suryabrata, S. (1998). *Metode penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2000). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyuningrum, K., & Palila, S. (2014). Harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Negeri 2 Sleman. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2), 50–58.
- Wulan, Y. e. S. dan R. (2004). Hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensi menyontek. *Jurnal Psikologi*, 2, 1–7.
- Y. E. Sujana, & Wulan, R. (1994). Hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensi menyontek. *Jurnal Psikologi*, 21(2), 1–7.
- Yardinil Firda Nadhirah. (2008). Hubungan antara konsep diri dan konformitas terhadap kelompok sebaya dengan perilaku menyontek. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 401-406.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial jilid 2*. (M. Adyianto, Penerj.) Jakarta: Erlangga.